TAO-TE-TJING

diterdjemahkan oleh :

Dr. TJAN TJOE SOM

A N UGM
9.51
1
5

Bhratara

29 a
510

TAO-TE-TJING

Kitab tentang Djalan dan Saktinja

299.51
TJ t
e.5

diterdjemahkan oleh :

DR. TJAN TJOE SOM

Guru Besar pada Fakultas Sastra
Universitas Indonesia
Djakarta

UPT Perpustakaan UGM
057073

UNIVERSITAS GADJAH MADA
BUKU MILIK PERPUSTAKAAN
YOGYAKARTA

Harga Rp. 160,—

BHRATARA — 1962 — DJAKARTA

MILIK PERPUSTAKAAN PUSAT UGM

Diterima tgl. :
Di Check :

Inv / Proy : 2092 / Fay / XII / 73 B.

Klasifikasi :

Katalogisasi : 31 - 12 - 93 Th

Diproses : 31 - 12 - 73

COPYRIGHT 1962 BY c.v. EHRATARA

I S I

KATA PENGANTAR 6

PENDAHULUAN 7

1. *Lao-ts* dan *Tao-te-tjing* 7
2. Isi *Tao-te-tjing* 14
3. Latar belakang *Tao-te-tjing* 17
4. Teks *Tao-te-tjing* 25
5. Istilah-istilah chusus dalam *Tao-te-tjing* 27
6. Arti *Tao-te-tjing* bagi djaman sekarang 29

TERDJEMAHAN 37

KATA PENGANTAR

Terdjemahan *Tao-te-tjing* jang saja sadjikan ini dimaksudkan untuk dibatja oleh umum. Harapan saja adalah agar supaja ada peminat-peminat filsafat jang akan tertarik untuk mendiskusikannja, sekalipun berupa kritik.

Terdjemahan saja, jang agak berbeda dengan terdjemahan-terdjemahan jang ada dalam bahasa Barat, tidak saja bubuhi tafsiran. Menurut pendapat saja terdjemahan itu sendiri sudah merupakan tafsiran. Pendjelasan, jang harus pandjang-lebar kalau mau terang, hanja akan mengurangi perhatian pembatja terhadap teksnja.

Saja mengutjapkan banjak terima kasih kepada Sdr. Bujung Saleh dan Sdr. Sie Ing Djiang, kedua-duanja pengadjar pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia di Djakarta, jang sudi membuang waktu untuk membatja terdjemahan saja dan mengusulkan beberapa perbaikan mengenai bahasanja. Sudah barang tentu mereka tidak bertanggung djawab atas kebenaran terdjemahan itu.

Djakarta, 2 Mei 1962.

BUKU MILIK PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN YOGYAKARTA

PENDAHULUAN

1. LAO-TS DAN TAO-TE-TJING

Tao-te-tjing ialah nama sebuah kitab ketjil jang menurut tradisi adalah peninggalan *Lao-ts*, seorang filsuf Tiongkok djaman kuno, jang oleh penganut aliran Taois dianggap sebagai „nabi"-nja.

Siapakah *Lao-ts* itu, apakah ia benar-benar pernah hidup dan pada djaman apa, merupakan soal jang hingga kini masih belum dapat diselesaikan setjara memuaskan.

Demikian pula hingga kini para sardjana belum sependapat tentang soal siapakah sebenarnja pengarang *Tao-te-tjing* dan apakah kitab jang sekarang beredar dengan nama *Tao-te-tjing* itu sama dengan kitab aslinja.

Riwajat-hidup *Lao-ts* terdapat dalam bagian ke-63 dari *Sh-tji*, jakni kitab sedjarah jang disusun oleh *Sma Tjhièn* pada abad pertama sebelum Masehi. Kita dapat membatja tjeritanja sebagai berikut :

„*Lao-ts* adalah orang dari desa *Tjhü-ren*, ketjamatan *Lai*, kabupaten *Khu*, negara *Tjhu*. Nama pribadinja adalah *Er*, aliasnja *Tan* dan nama keluarganja *Li*. Ia mendjabat pengurus arsip keradjaan *Tjou*. [1])

„Guru *Khong* [2]) pernah pergi ke ibu-kota *Tjou* untuk bertanja tentang hal-hal mengenai upatjara kepada *Lao-ts*. *Lao-ts* mendjawab : „Mereka jang disebut oleh Tuan [3]) semuanja sudah lenjap raganja ; hanja kata-katanja sadja jang masih ada. Seorang kesatria [4]) jang mendapat penghargaan dari djamannja akan naik kereta berkuda, tetapi jang tidak mendapat penghargaan dari djamannja akan berdjalan kaki seraja mendukung bebannja. Kami mendengar bahwa orang

---

1) Menurut tradisi keradjaan **Tjou** berdiri pada abad ke-12 atau ke-11 seb. Mas., dan berlangsung hingga 256 seb. Mas.
2) Jakni **Khong Fu-ts** atau Confucius (551 - 479 seb. Mas.).
3) Dimaksudkan ialah radja-radja djaman purba jang semuanja bertindak sebagai orang-orang sutji.
4) **tjün-ts**, lihat hal. 28.

pendjual jang tjerdik menjembunjikan barangnja supaja dikira kosong dan orang kesatria sekalipun penuh kesaktian [5]) kelihatannja seperti bodoh. Maka buanglah keangkuhan, keinginan, kegiatan dan tekad Tuan; semuanja itu tidak berfaedah bagi Tuan. Hanja inilah jang kami dapat nasihatkan kepada Tuan". Guru *Khong* setelah pergi berkata kepada murid-muridnja: „Kami tahu burung bisa terbang, ikan bisa berenang dan binatang berkaki empat bisa berlari. Jang berlari dapat didjebak, jang berenang dapat didjala dan jang terbang dapat ditembak. Tetapi kami belum dapat mengetahui bagaimana menunggang angin dan awan untuk membubung kearah Langit. Hari ini kami telah bertemu dengan *Lao-ts*; naga itu seperti iakah?"

„*Lao-ts* memupuk kesaktian sesuai dengan „Djalan". Dalam peladjarannja ia mengandjurkan supaja djangan menondjolkan diri dan meninggalkan nama.

„Setelah lama tinggal di ibu-kota *Tjou* dan menjaksikan kemerosotan keradjaan *Tjou* ia meninggalkannja dan menudju ke sela gunung. Pendjaga sela gunung, jang bernama *Yin Si*, berkata: „Karena Tuan Guru akan mengundurkan diri dari dunia kami mohon dengan sangat supaja Tuan Guru menulis kitab untuk kami". Karena itu *Lao-ts* menulis kitab dalam dua bagian [6]) jang menguraikan arti kesaktian jang sesuai dengan „Djalan" dan terdiri dari lebih dari lima ribu kata. Lalu ia meneruskan perdjalanannja dan tak ada seorangpun jang mengetahui adjalnja.

„Ada orang jang berkata: „*Lao Lai-ts* adalah orang negara *Tjhu* djuga; ia menulis kitab dalam lima belas bagian, jang menguraikan adjaran-adjaran bagi kaum Taois. Ia sedjaman dengan Guru *Khong*.

„Mungkin *Lao-ts* mentjapai usia seratus enam puluh tahun lebih. Ia mentjapai umur pandjang karena ia memelihara „Djalan".

„Seratus dua puluh sembilan tahun setelah wafatnja Guru *Khong* [7]) tertjatat dalam sedjarah bahwa *Tan* [8]), Pudjangga Agung keradjaan *Tjou*, mengundjungi Pangeran *Siên* [9]) dari negara *Tjhin* dan berkata:

---

5) **te**, lihat hal. 27.
6) **Shang-sia-phiên**, jakni „bagian pertama dan kedua".
7) Jakni 129 tahun setelah 479 seb. Mas., mendjadi pada tahun 350 seb. Mas.
8) Nama **Tan** ini ditulis dengan huruf lain daripada **Tan** sebagai alias **Lao-ts**.
9) Pangeran **Siên** bertachta dari 384 sampai 362 seb. Mas.

„Mula-mula negara *Tjhun* bersatu dengan keradjaan *Tjou*, tetapi terpisah setelah bersatu selama lima ratus tahun ; setelah terpisah tudjuh puluh tahun lalu timbullah disana seorang radja-pemimpin [10])". Ada jang mengatakan bahwa *Tan* ini ialah *Lao-ts*, tetapi orang-orang lain menolaknja. Hingga kini tak dapat diketahui siapa jang benar.

„*Lao-ts* adalah seorang kesatria jang mengundurkan diri dari dunia.

„Anak *Lao-ts* bernama *Tsong*. *Tsong* adalah djendral negara *Wei* [11]) dan diangkat mendjadi pangeran dengan diberikan tanah gaduan *Tuan-kan*. Anak *Tsong* adalah *Tju*, anak *Tju* adalah *Kong*, tjutju dari tjutju *Kong* adalah *Sia*. *Sia* memegang djabatan pada Kaisar *Siao-wen* [12]) dari keradjaan *Han*. Anak *Sia*, jang bernama *Siè*, mendjadi penasehat radja *Ang* dari *Siao-si* [13]) dan karenanja dengan keluarganja berpindah ke *Tjhi* [14]).

„Mereka jang menganut *Lao-ts* selamanja memfitnah penganut aliran *Ru* [15]), sebaliknja penganut aliran *Ru* djuga memfitnah *Lao-ts*. „Kalau pokoknja berbeda memang tidak mungkin berunding bersasama" [16]), betapa tepatnja utjapan ini berlaku bagi mereka.

„*Li Er* mengandjurkan supaja tak bertindak agar dengan sendirinja rakjat berubah, supaja mendjaga ketenangan agar dengan sendirinja rakjat djudjur".

Demikianlah tjerita dalam kitab *Sh-tji*. Dengan sepintas lalu sadja kita sudah mendapat kesan bahwa Riwajat-hidup *Lao-ts* ini mengandung beberapa keterangan jang bertentangan : *Lao-ts* disini djuga disebut *Li Er* ; ia sedjaman dengan Confucius (551 - 479 seb. Mas.) ; mungkin ia sama dengan *Lao Lai-ts* ; mungkin ia sama dengan *Lao Tan* jang pernah mengundjungi Pangeran *Sièn* dari *Tjhin* pada tahun 350

---

10) Jakni pangeran terkuat antara para pangeran atau para radja-muda; tugasnja ialah membantu radja **Tjou**, jang pada waktu itu sudah tidak dapat menguasai pangeran-pangeran (radja-radja muda) dengan kekuatannja sendiri.

11) Negara **Wei** berdiri pada tahun 403 seb. Mas., dan lenjap pada tahun 225 seb. Mas.

12) Kaisar **Siao-wen** bertachta dari tahun 179 sampai 157 seb. Mas.

13) Radja **Ang** berontak dan kemudian membunuh diri pada tahun 154 seb. Mas.

14) **Siao-si** merupakan bagian dari **Tjhi**.

15) Jakni penganut adjaran Confucius, lihat hal. 20.

16) Kutipan dari kitab **Lun-yü**, bagian **Wei ling-kong**.

seb. Mas.; ia adalah ajah *Tsong*, djendral negara *Wei* dan pangeran dari *Tuan-kan*.

Kita harus mengingat bahwa kitab *Sh-tji* itu adalah kitab kuno dan sebagai kitab kuno mengandung banjak soal-soal jang memerlukan pendjelasan. Maka djumlah tafsir jang dibuat oleh sardjana-sardjana sedjak djaman dahulu besar sekali [17]). Tambah pula *Sma Tjhièn*, penjusun *Sh-tji*, menggunakan bahan-bahan jang sekarang sebagian sudah hilang dan tidak dapat diperiksa lagi untuk mentjotjokkan teks *Sh-tji*. Bahan-bahan jang masih dapat diperiksa berupa kitab-kitab jang lebih kuno daripada *Sh-tji*, atau kutipan-kutipan kitab-kitab itu dalam kitab-kitab lain, tetapi tidak djarang tjerita jang dapat kita batja dalam kitab-kitab dan kutipan-kutipan ini berbeda dengan tjerita jang diberikan *Sh-tji*. Harus kita ketahui djuga bahwa kitab-kitab kuno itu sudah tak dalam bentuk aslinja lagi dan hanja dapat dibatja dalam edisi masa kemudian.

Semuanja itu menjebabkan bahwa penilaian Riwajat-hidup *Lao-ts* jang dapat kita batja dalam kitab *Sh-tji* berbeda-beda. Dalam beberapa hal sudah terang bahwa *Sma Tjhièn* membuat kesalahan, misalnja kalau dikatakannja bahwa 129 tahun setelah Confucius wafat Pudjangga Agung *Tan* mengundjungi Pangeran *Sien* dari *Tjhin*. Tanggal ini tidak mungkin karena dari sumber-sumber lain dapat diketahui dengan pasti bahwa Confucius wafat pada tahun 479 seb. Mas., sedang Pangeran *Sièn* dari *Tjhin* bertachta dari tahun 384 sampai tahun 362 seb. Mas., djadi pada tahun 350 seb. Mas., 129 tahun setelah wafatnja Confucius, ia sudah mati [18]). Dalam hal-hal lain kita hanja dapat menduga bahwa *Sma Tjhièn* mentjatat beberapa pendapat orang lain tanpa menentukan sendiri mana jang dianggapnja benar.

Diantara soal-soal jang timbul kalau membatja Riwajat-hidup *Lao-ts* dalam *Sh-tji* jang terpenting adalah: pada djaman apakah *Lao-ts*

---

17) Dalam kitab **Sh-tji yen-tjiu ts-liao he lun-wen suo-yin** (Peking, 1957) didaftarkan 256 buku-buku jang mentafsirkan **Sh-tji** dalam keseluruhannja, dan 405 buku-buku jang mentafsirkan pelbagai bagian dari **Sh-tji.**

18) Berdasarkan tjatatan lain (lihat **Kao Heng: Lao-ts tjeng-ku,** Peking 1956, hal. 177-178) dapat dihitung bahwa kundjungan **Tan** terdjadi pada tahun 374 seb. Mas.

hidup? Pada abad 6 seb. Mas., kalau kita pertjaja bahwa ia lebih tua walaupun sedjaman dengan Confucius; atau pada abad 4 seb. Mas., kalau kita pertjaja bahwa ia adalah ajah dari djendral negara *Wei* jang menurut tjatatan lain diangkat sebagai pangeran *Tuan-kan* pada tahun 273 seb. Mas. [19])

Disamping itu ada soal-soal lain lagi. Kalau namanja adalah *Li Er*, alias *Tan*, mungkinkah *Lao-ts* hanja berarti „Pudjangga Tua"? [20]) Bagaimana hubungannja dengan *Lao Lai-ts*? [21]) Benarkah *Lao-ts* berasal dari negara *Tjhu*? [22]) Nama pendjaga sela gunung sebenarnja apa? [23]) Kitab jang ditulis untuknja apakah *Tao-te-tjing*?

Walaupun sudah sedjak lama sardjana Tionghua meragukan kebenaran Riwajat-hidup *Lao-ts* seperti jang ditjatat oleh *Sh-tji*, tetapi pembahasan jang mendalam dan berdasarkan perbandingan bahan-bahan baru mulai pada abad 18. Dalam kitabnja *Tju-ts khao-suo* sardjana *Luo Ken-tse* mengichtisarkan pendapat-pendapat mengenai *Lao-ts* dari 35 sardjana, mulai dari abad 11 sampai pada tahun 1957 [24]). Mengenai soal masa hidup *Lao-ts* sebagian besar dari sardjana-sardjana ini berpendapat bahwa *Lao-ts* hidup sesudah Confucius, sedang kitabnja tersusun pada djaman *Tjan-kuo* (403 - 256 seb. Mas.) Tetapi mengenai soal-soal lain mereka tidak mentjapai kesepakatan.

Pendapat jang agak menarik karena melihat soal *Lao-ts* dan kitabnja dalam keseluruhannja ialah pendapat *Kao Heng* dan *Kuo Mo-ruo*, jang kedua-duanja hampir mentjapai kesimpulan jang sama. [25]) Mereka dalam garis besarnja berpendapat sebagai berikut:

Nama keluarga *Lao-ts* ialah *Lao*, nama pribadinja *Er*, aliasnja *Tan*; ia berasal negara *Tjhu*; ia pernah bertemu dengan Confucius, mung-

---

19) Lihat **Kao Heng**, o.c., hal. 186.
20) Jakni **lao** = tua, **ts** = guru, pudjangga.
21) **Lao Lai-ts** disebut dalam tjatatan-tjatatan lain, tetapi tidak dapat diketahui setjara tepat siapakah ia. Lihat **Kao Heng**, o.c., hal. 176.
22) Dalam beberapa tjatatan lain **Lao-ts** disebut berasal dari negara **Tjhen** atau negara **Song**.
23) Kalimat dalam **Sh-tji** berbunji: **kuan ling yin si yuè**, jang dapat berarti: „pendjaga sela gunung, **Yin Si**, berkata" atau (dengan membuang kata **ling** jang berlebih) „**Kuan Yin**, dengan gembira, berkata". Lihat **Kao Heng**, o.c., hal. 167-169.
24) **Luo Ken-tse, Tju-ts khao suo**, Peking, 1958, hal. 277-281.
25) **Kao Heng, Lao-ts tjeng-ku**, hal. 153-187; **Kuo Mo-ruo, Tjhing-thong sh-tai**, Peking, 1954. hal. 231-244.

kin beberapa kali dan dipelbagai tempat ; *Lao Lai-ts* bukan *Lao-ts*, tetapi sedjaman dengannja dan mungkin keluarganja ; Pudjangga Agung *Tan* adalah keturunan *Lao-ts* dan ajah *Tsong*, djendral negara *Wei* ; kitab *Tao-te-tjing* merupakan tjatatan dari utjapan-utjapan *Lao-ts* jang disusun dengan nama *Shang-sia-phièn* oleh *Huan Yuan* jang dinamai djuga *Kuan Yin* ; *Huan Yuan* atau *Kuan Yin* adalah murid keturunan kedua atau ketiga dari *Lao-ts* dan sedjaman dengan Mencius (372 - 289 sch. Mas.) [26]); *Lao-ts* meninggal di negara *Tjhin*.

Sebenarnja pendapat-pendapat tersebut diatas sebagian besar merupakan hipotese jang sukar menghasilkan kebenaran sedjarah jang mutlak. Maka tidak mengherankan kalau masih ada sardjana jang menganggap bahwa *Lao-ts* tidak pernah ada [27]), atau hanja merupakan tjita-tjita orang sadja [28]).

Pada hemat saja penghargaan kita terhadap *Tao-te-tjing* sebagai kitab kuno tidak tergantung dari soal siapakah jang mengarangnja dan apakah seorang filsuf jang disebut *Lao-ts* dan disangkut-pautkan dengan kitab tersebut pernah hidup dan pada djaman apa. Pada umumnja kitab-kitab kuno tidak mungkin lagi diketahui pengarangnja ; seringkali orang djaman dahulu kalau menjusun sebuah kitab tidak mau menjebut namanja sendiri tetapi menggunakan nama orang jang sudah terkenal dikalangan umum atau nama samaran. Kitab kuno sepandjang djaman djuga sering mengalami pengubahan dan tambahan ; seringkali kata-kata jang tidak dimengerti diganti dengan kata-kata jang lebih lazim, atau pendjelasan tentang suatu utjapan dimasukkan dalam teks dan lambat-laun tidak dapat diperbedakan lagi. Memang pada umumnja orang jang membatja kitab itu bermaksud untuk memahaminja dan menarik peladjaran daripadanja. Hanja orang sardjana sadja membatja kitab dengan tudjuan untuk mengetahui apakah kitab itu benar-benar tulen atau merupakan pemalsuan, jakni

---

26) Mencius atau **Meng-ts** „Guru Meng", adalah filsuf jang mengutarakan adjaran Confucius lebih landjut.

27) Seperti **Sun Ts-tan** dalam karangannja jang ditulis pada tahun 1933 dan dimuat dalam **Ku-sh piên**,, VI, hal. 74-100.

28) Seperti sardjana Djepang Kimura Eiichi dalam bukunja tentang **Lao-ts** jang diichtisarkan dalam bahasa Inggris sebagai **A New Study on Lao Tzu**, dalam **Philosophical Studies of Japan**, Vol. I, Tokyo, 1959, hal. 85-104.

ditulis oleh orang lain daripada jang disebut sebagai pengarangnja, sehingga merupakan buah pikiran dari djaman jang lain daripada djaman pengarangnja itu.

Dilihat dari sudut sedjarah memang penting untuk mengetahui setjara tepat apakah sebuah kitab kuno dapat dipertjaja, artinja apakah isinja benar-benar mentjerminkan keadaan dari djaman dan masjarakat jang telah menghasilkan kitab itu. Misalnja, apakah hal-hal jang dikemukakan dalam *Tao-te-tjing* mentjerminkan keadaan masjarakat abad ke-6 atau abad ke-4 sebelum Masehi ? Dalam hubungan ini maka apakah *Lao-ts* itu hidup pada abad ke-6 atau ke-4 seb. Mas. merupakan soal penting djuga. Kita nanti akan melihat bahwa ada alasan untuk berpendapat bahwa isi *Tao-te-tjing* lebih sesuai dengan keadaan masjarakat pada abad ke-4 seb. Mas. Tetapi pendapat demikian belum berarti bahwa *Lao-ts* pasti hidup pada abad ke-4 seb. Mas. djuga.

Seperti telah saja katakan, bagi mereka jang membatja *Tao-te-tjing* untuk menarik peladjaran daripadanja, soal jang menghebohkan para sardjana tidak mempunjai arti jang begitu penting. Mereka pertjaja bahwa *Tao-te-tjing* adalah kitab kuno, setidak-tidaknja disusun 1000 tahun jang lalu, mungkin 2000 tahun, ataupun 2500 tahun jang lalu. Mereka menganggap isi *Tao-te-tjing* sebagai pesan orang pudjangga djaman kuno jang sangat bidjaksana, jang mengerti soal-soal kehidupan setjara lebih sempurna dari orang-orang sekarang, jang agak sulit ditangkap utjapan-utjapannja, tetapi djustru karena itu mungkin mengandung arti jang lebih benar dan lebih memuaskan daripada peladjaran-peladjaran lain jang mereka kenal.

Kalau dapat dibuktikan oleh para sardjana bahwa *Tao-te-tjing* adalah karangan *Lao-ts* jang hidup pada abad ke-6 seb. Mas., itu lebih baik. Kalau ada jang membuktikan bahwa *Tao-te-tjing* bukan karangan *Lao-ts* sendiri, tetapi disusun oleh salah satu muridnja pada abad ke-4 seb. Mas., itu tidak mengurangi penghargaan mereka terhadap isi kitab tersebut. Kalau dikatakan bahwa *Lao-ts* tidak pernah ada dan *Tao-te-tjing* adalah karangan jang tidak dapat diketahui asalnja, itupun tidak mengurangi penghargaan mereka. Djustru karena *Tao-te-tjing* mengandjurkan orang supaja tidak menondjolkan diri dan meninggalkan nama, maka soal siapakah jang memberikan andjuran itu pada hemat mereka dengan sendirinja tidak perlu timbul.

Marilah kita sekarang melihat isi *Tao-te-tjing* itu.

2. ISI TAO-TE-TJING

Kalau kita membatja teks *Tao-te-tjing* mulai dengan bagian 1 sampai pada bagian 81, jang merupakan penutupnja, kita mendapat kesan bahwa kitab itu tidak memberikan suatu sistim pandangan, tetapi terdiri dari utjapan-utjapan terlepas jang tak ada hubungan satu dengan jang lain. Tambahan pula terdapat kalimat-kalimat pada beberapa bagian jang merupakan ulangan atau sebaliknja saling bertentangan.

Karena itu dalam kalangan sardjana timbul pendapat bahwa teks *Tao-te-tjing*, jang sekarang masih dapat dibatja, mengandung banjak kesalahan, baik dalam kata-katanja atau kalimat-kalimatnja, maupun dalam susunannja. Dalam hal kata dan kalimat memang semua pentafsir berusaha untuk membetulkannja, jakni menurut pendapat masing-masing jang tidak selamanja disetudjui oleh pentafsir lain. Dalam hal susunan beberapa sardjana telah berusaha mengubahnja dengan memindahkan kalimat-kalimat ketempat lain, supaja artinja, menurut pendapat mereka, mendjadi lebih lantjar. Antara mereka adalah *Ma Sü-lun* [29]), jang dalam garis besar diturut oleh Duyvendak dalam terdjemahannja *Tao-te-tjing* [30]), dan *Yen Ling-feng* [31]).

Dalam terdjemahan saja, saja tidak mentjoba untuk mengubah pembagian kalimat. Saja menurut pembagian jang lazim dalam 81 bagian jang dapat dibatja terpisah-pisah dan tak perlu berturut-turut. Pada hemat saja *Tao-te-tjing* itu memang tidak merupakan uraian sistematis tentang suatu pandangan alam dan pandangan hidup, tetapi suatu kumpulan utjapan-utjapan tentang soal-soal mengenai manusia dan tempatnja didunia, semuanja dilihat dari pendirian tertentu. Kalau kita membatja utjapan-utjapan itu, dalam urutan jang manapun djuga, kita mendapat gambaran tentang pendirian apakah jang merupakan

---

29) Dalam bukunja: **Lao-ts tjiao-ku**, Peking, 1956, hal. 203-216.

30) Jakni : J.J.L. Duyvendak: **Tau-te-tsjing, Het boek van weg en deugd**, Arnhem, 1950, tjetakan ke-2; id.: **Tao te ching, The Book of the Way and Its Virtue**, London, 1954; id.: **Tao tö king, Le livre de la voie et de la vertu**, Paris, 1953.

31) Dalam bukunja: **Lao-ts tjang-tjü sin-pien** (tjetakan ke-4, ditulis di Tokyo, 1953), hal. 170-206.

titik-pangkalnja. Dengan kata lain, dari utjapan-utjapan jang terlepas dan rupa-rupanja tak bersangkut-paut itu, kita dapat mengupas suatu sistim, suatu bentuk pikiran jang teratur. Dalam hal ini dapat kita bandingkan kitab *Lun-yii* [32]) dari Confucius, jang djuga terdiri dari utjapan-utjapan terlepas, tetapi keseluruhannja menundjukkan suatu sistim.

Marilah sekarang saja tjoba mengichtisarkan sistim jang dapat diambil dari utjapan-utjapan dalam *Tao-te-tjing*.

Pada asal-mulanja ada sesuatu dalam bentuk tjampuran : sunji, senjap, kekal, tak dapat dilihat, tak dapat didengar, tak dapat diraba, tanpa rasa, tanpa kesadaran, tanpa nama. Hanja karena terpaksa maka kita menjebutnja „Djalan".

„Djalan" itu mengandung segala-galanja, semuanja jang bertentangan ditjakup dan diselaraskannja : terang dan gelap, diam dan gerak, ada dan tiada ; ia berwudjud tanpa wudjud, berupa tanpa rupa.

„Djalan" berdjalan sebagai kodrat alam : keluar sampai pada puntjaknja, lalu kembali kepermulaannja.

Seluruh alam berasal dari „Djalan", mulai dengan Langit dan Bumi jang bersama-sama melahirkan segala benda lain.

„Djalan" itu berdaja dengan „sakti"-nja jang tak habis-habis bagaimanapun dipakainja, jang meluap baik kekiri maupun kekanan, tanpa menolak apapun atau siapapun, tanpa memperlihatkan djasanja, tanpa menuntut, tanpa memaksa ; dengan „sakti"-nja „Djalan" memupuk, mendidik, memperkembangkan, memasakkan, menjempurnakan, memelihara dan melindungi segala benda, tanpa mengambil tindakan, tapi selalu sesuai dengan wataknja masing-masing.

Bagi „Djalan" pertentangan apapun, perbedaan apapun tak berlaku : baginja putih adalah sama dengan hitam, terang dengan gelap, tinggi dengan rendah, luas dengan sempit, sehat dengan sakit. „Djalan" melebur segala pertentangan dalam pelukannja ; baginja tak ada keindahan tetapi tak ada kedjelekan djuga, tak ada kebaikan tetapi tak ada kedjahatan djuga, tak ada kemuliaan tetapi tak ada kehinaan djuga ; ia tak berat sebelah, ia tak memihak, ia kosong tapi djustru pada kekosongannja terletak gunanja.

---

32) Jakni kitab jang memuat pertjakapan Confucius dengan murid-muridnja.

Manusia hidup didunia selalu tersesat dalam pertentangan. Seharusnja ia itu mengikuti geraknja „Djalan" dan berpedoman pada „Djalan", laksana Langit dan Bumi jang tidak bekerdja untuk diri sendiri dan karenanja abadi. Demikian djuga manusia sebaiknja djangan bertindak, djangan mendesakkan usahanja, djangan mengedjar tudjuan, djangan tjampur tangan dalam urusan orang lain, djangan menudji, djangan mentjela. Sebaiknja ia itu melepaskan segala ukuran jang lazim dipakai didunia, meninggalkan segala matjam pengetahuan jang hanja mendjauhkannja dari „Djalan", dan memilih apa jang dibentji umum, jakni kelemahan, kerendahan, keasoran. Manusia sebaiknja kembali mendjadi seperti baji, jang belum sadar akan adanja dunia diluar, jang masih minum pada ibunja, jang lemas dan lemah tetapi penuh mengandung benih kehidupan. Manusia sebaiknja mentjontoh air, jang selalu memilih tempat rendah, jang terlemah diantara semua benda, tetapi jang dapat menembus batu jang keras. Manusia sebaiknja mendjadi seperti lembah, jang sanggup menampung segala-galanja, bersih maupun kotor. Manusia dengan demikian dapat mendjadi orang sutji, jang tak mempunjai keinginan, jang tak dapat digoda oleh dunia, jang tak mempunjai rasa bentji dan rasa takut, jang tak lagi mengedjar kehidupan dan karenanja terhindar dari kematian : baginja hidup dan mati adalah sama.

Seperti orang sutji itulah seharusnja pemimpin negara dan pemimpin rakjat : ia tak melakukan paksaan, tak membuat larangan, tak mengadakan aturan-aturan, tak mendjalankan perikemanusiaan dan keadilan ; tanpa ia bertindak semuanja teratur. Ia tak mengandjurkan pengetahuan dan ketjerdikan, ia mengadjar tanpa berkata ; tak ada seorangpun jang tak terkena saktinja. Ia tak mempunjai kehendak sendiri, kehendak rakjat adalah sama dengan kehendaknja. Untuk rakjat bukan soal mata dipentingkannja, melainkan soal perut. Ia merendahkan diri, tinggal dibelakang, tetapi karenanja ia tampil kedepan ; ia tak mentjari kemuliaan tetapi dengan sendirinja rakjat memuliakannja. Bahagialah negara dan rakjat jang diperintahnja : mereka tak mengenal larangan dan aturan, maka tak ada pendjahat dan pengatjau ; mereka tak mengenal permusuhan, maka sendjata-sendjata tak pernah dipamerkan ; mereka tak memerlukan barang aneh dan indah, maka dengan negara tetanggapun tak ada hubungan ;

karena diperintah orang sutji jang mengikuti „Djalan", maka dengan sendirinja mereka hidup selaras dengan „Djalan"; walaupun ada pemerintah mereka tak merasa adanja pemerintah.

Demikianlah dalam garis besarnja sistim adjaran jang dapat kita ambil dari *Tao-te-tjing*. Bagaimana harus kita tempatkan sistim ini dalam rangka djamannja dan masjarakatnja ?

3. LATAR BELAKANG TAO-TE-TJING

Dalam sedjarah Tiongkok kuno keradjaan *Tjou* menempati kedudukan jang penting. Keradjaan ini mulai pada l.k. abad ke-11 seb. Masehi (tentang waktu jang tepat ada perbedaan pendapat) dan berachir pada tahun 256 seb. Mas., setelah dihantjurkan oleh *Sh Huang-ti*, Kaisar Pertama Dinasti *Tjhin*.

Ibu-kota keradjaan *Tjou* pada mulanja terletak disebelah Barat (di propinsi Shensi sekarang), tetapi pada tahun 771 seb. Mas., karena desakan suku-suku bangsa dari Barat dipindah kesebelah Timur (di propinsi Henan sekarang). Djaman dari 771 sampai 256 seb. Mas. disebut *Tjou Timur*, untuk memperbedakannja dengan *Tjou Barat* (l.k. abad ke-11 sampai 771), dan dibagi dalam djaman *Tjhun-tjhiu*, jakni Musim Semi dan Musim Rontok (771 - 403) dan djaman *Tjan-kuo*, jakni Peperangan Antar Negara (403 - 256).

Djaman *Tjhun-tjhiu* dan *Tjan-kuo* merupakan djaman keemasan bagi filsafat Tiongkok. Dimana-mana terdapat kegiatan ahli-ahli pikir jang masing-masing mengemukakan pendiriannja tentang soal-soal negara dan soal-soal hidup, masing-masing diikuti oleh berpuluh-puluh, bahkan beratus-ratus murid. Antara mereka dapat disebut *Khong-ts* (Confucius), *Lao-ts, Mo Ti, Meng-ts* (Mencius), *Tjuang-ts, Siin-ts, Han Fei-ts, Kong-sun Lung-ts, dsb*. Dapat kita katakan bahwa pada djaman tersebut seratus aliran bersuara bersama.

Pengetahuan kita tentang keadaan masjarakat pada djaman *Tjou Barat* sebenarnja agak terbatas, karena sumber-sumbernja tertulis tak begitu banjak. Walaupun demikian sumber-sumber itu dapat memberikan gambaran seperti berikut : dasar penghidupan adalah pertanian jang sudah mentjapai taraf tinggi dan meluas sepandjang Sungai Kuning ; tanah dibagi-bagikan kepada orang-orang pembesar menurut

deradjatnja : jang paling tinggi ialah radja, kemudian para pangeran jang terbagi atas lima gelar, kemudian lagi pegawai tinggi seperti menteri dsb. ; tanah diberikan sebagai milik tetapi tidak boleh didjual ; penggarap sawah tidak memiliki tanah sendiri ; alat-alat terbuat dari kaju atau batu, perunggu dipakai untuk membikin sendjata dan djambang sebagai barang kehormatan ; sistim keluarga jang berlaku bagi kaum bangsawan ialah keturunan melalui anak lelaki tertua.

Sumber-sumber untuk djaman *Tjou Timur* lebih banjak, maka kita mendapat gambaran jang lebih terang. Suatu hal jang amat penting artinja adalah penggunaan besi, jang untuk pertama kali disebut pada tahun 513 seb. Mas. dalam tjatatan sedjarah. Besi itu memungkinkan perkembangan pertanian dan keradjinan tangan, dan dengan demikian berkembang djuga perdagangan dan penggunaan uang, sedang kota-kota besar mulai berdiri. Kedudukan dan pengaruh kaum bangsawan mengalami kemunduran, sebaliknja peranan kaum pedagang dan tuan tanah makin lama makin tambah besar. Tanah mulai boleh didjual-belikan, sistim upeti dan rodi diganti dengan sistim sewa tanah. Kedudukan radja, jakni Radja dari *Tjou*, lambat-laun menjadi lemah sedang kedudukan para pangeran tambah kuat ; masing-masing berusaha untuk menguasai seluruh keradjaan sebagai pemimpin para pangeran dan pembantu radja. Keadaan itu berarti adu kekuatan antara mereka, jakni peperangan, jang mengakibatkan negara-negara ketjil ditjaplok oleh negara-negara besar hingga achirnja djumlah negara pangeran tinggal beberapa sadja. Perang jang tidak henti-henti makan korban jang sangat besar djumlahnja dari negara dan rakjat. Radja dari *Tjou* tinggal bajangan sadja dan pada djaman *Tjan-kuo* para pangeran satu demi satu mulai menjebut diri Radja djuga. Pertentangan antara orang-orang kaja baru dan kaum bangsawan lama terus djadi meruntjing. Masing-masing mentjari keuntungannja sendiri, dengan segala matjam tipu-muslihat dan tanpa menghiraukan nasib rakjat. Kekatjauan terus meningkat hingga pada tahun 221 seb. Mas. seluruh negara dapat dipersatukan kembali dibawah Kaisar Pertama Dinasti *Tjhin*.

Dalam kekatjauan seperti dilukiskan diatas sudah barang tentu orang-orang jang berpikiran mempunjai sikap jang berbeda-beda. Disamping orang-orang jang giat dilapangan politik dan jang hanja menggunakan tjara-tjara politik, ada djuga orang-orang jang merasa

djemu dengan seluruh keadaan dimasjarakat dan mengundurkan diri dari segala kegiatan untuk hidup tentram dipegunungan, bersatu dengan alam. Tetapi ada djuga jang, walaupun tidak mempunjai kedudukan tertentu, tanpa putus asa tidak henti-henti menawarkan pendapatnja tentang tjara bagaimana negara harus menempuh djalan keluar dari kekatjauan. Mereka itu jang dapat disebut filsuf, jakni jang tidak sadja memikirkan soal-soal praktis-politis, tetapi berpangkal pada suatu pandangan hidup atau pandangan alam jang merupakan dasar bagi adjarannja.

Adjaran filsuf-filsuf itu berbeda-beda, tergantung dari negara asalnja, kedudukannja dalam masjarakat, pendidikannja dan faktor-faktor lain. Pada umumnja mereka termasuk lapisan bawah kaum bangsawan jang tidak memiliki harta-benda. Maka pada satu fihak mereka menderita, pada lain fihak mereka itu tidak dapat melepaskan diri dari „pandangan feodal", jakni: walaupun mereka selalu mengingatkan kepada penderitaan rakjat sebagai soal pokok bagi negara, penjelesaian soal itu tidak diharapkan dari rakjat sendiri tetapi dari fihak atasan jang memerintah, jang lebih bidjaksana daripada rakjat djelata dan sekarang harus mengubah wataknja dan sikapnja jang kurang baik.

Maka, bagaimana berbeda filsuf-filsuf itupun dalam adjarannja, semua mengharapkan terbentuknja kembali dunia baru dan satu, jakni *thièn-sia* „semua jang ada dibawah Langit", jang diperintah oleh radja jang bidjaksana dibantu oleh menteri-menteri dan pegawai-pegawai jang bidjaksana, semuanja bekerdja untuk kebahagiaan rakjat. Maka filsuf-filsuf selalu menondjolkan tjontoh-tjontoh dari djaman purba : pada waktu itu „seluruh dunia" ada dibawah pemerintahan radja-radja jang bidjaksana, jang berwatak wali, dan mengalami kemakmuran dan kebahagiaan jang tiada bandingnja. Hanja tjara memerintah jang digunakan radja-radja itu sebenarnja tidak diketahui ; masing-masing filsuf menggambarkannja menurut pendapatnja sendiri, sesuai dengan adjarannja sendiri.

Bagaimanakah filsuf-filsuf itu berusaha untuk mengandjurkan adjarannja dan mentjapai tudjuannja ? Mereka mulai dengan menarik murid-murid jang mereka didik sebaik-baiknja, kemudian mereka mentjari seorang pangeran atau pembesar jang mau menggunakannja sebagai pembantu atau penasihat dalam pemerintahan. Kadang-kadang mereka menawarkan tenaga mereka sendiri djuga.

Dalam hal ini mereka sebenarnja sudah tidak lagi mengharapkan bahwa Radja dari *Tjou* akan mengambil tindakan jang dapat mengubah keadaan negara jang demikian buruknja itu. Tetapi pada djaman *Tjhun-tjhiu* Radja *Tjou* itu, walaupun tidak mempunjai kekuasaan namun masih dianggap orang satu-satunja jang berhak mendjadi kepala seluruh negara ; maka filsuf-filsuf, terutama Confucius, dalam mengandjurkan adjarannja terhadap salah seorang pangeran tidak menjinggung-njinggung kedudukan Radja *Tjou*. Tetapi pada djaman *Tjan-kuo* rupa-rupanja mereka sudah tidak lagi membela hak mutlak Radja *Tjou* ; pangeran manapun, bahkan orang siapapun dapat mendjadi radja asal memenuhi sjarat jang berlaku untuk pangkat itu ; sjarat ini sudah barang tentu berbeda-beda, tergantung daripada pendapat masing-masing filsuf. Pada djaman *Tjan-kuo* keturunan tidak lagi dengan sendirinja menentukan kedudukan dalam masjarakat. Soal manusia mulai dilihat terlepas dari kelahirannja dalam golongan tertentu.

Seperti telah saja katakan diatas, para filsuf memperlihatkan kegiatan luar biasa, terutama pada djaman *Tjan-kuo*, dan mendapat sambutan baik djuga dari para pangeran jang, walaupun pada umumnja tidak mengikuti nasihatnja, namun suka mendengarkan uraiannja dan perdebatannja, mungkin djuga sebagai hiburan dan untuk membuktikan kemewahannja. Dalam sedjarah Tiongkok kuno kita dapat membatja tentang istana Pangeran *Hui* (370 - 319, jang menjebut dirinja Radja) dari negara *Wei* jang suka mengundang dan mendjamu filsuf-filsuf untuk mendengar peladjarannja. Lebih termasjhur adalah Akademi *Tji-sia* dinegara *Tjhi*, dimana antara abad ke-4 dan ke-3 seb. Mas. sering berkumpul para filsuf dengan murid-muridnja dalam djumlah ribuan, mendapat penginapan dan djamuan mewah dan dipersilahkan mengutarakan filsafatnja masing-masing.

Kita bisa mendapat kesan betapa ramainja pertukaran fikiran pada djaman kuno itu, kalau kita melihat daftar buku-buku dalam *Kitab Sedjarah Han Pertama* (201 - 6 seb. Mas.), dimana disebut 189 karangan filsuf-filsuf kuno (sebagian djuga dari djaman *Han*) terbagi dalam 10 aliran. Banjak dari antara kitab-kitab itu sudah hilang, tetapi sisanja masih dapat memberikan gambaran jang agak terang. Saja sekarang membitjarakan beberapa aliran jang penting sadja, jakni:

→ Aliran *Ru* jang menganggap *Khong-ts* (Confucius, 551 - 479 sebagai gurunja pertama. Aliran ini mengandjurkan bentuk masjarakat

Kaisar = Tongsiang

feodal, jakni dimana, berdasarkan kelahiran, tiap orang termasuk golongan tertentu dan mempunjai tugas tertentu, dimana seluruh segi kehidupan kaum bangsawan diatur dengan *li* „upatjara" jang sangat terperintji dan memerlukan waktu jang pandjang untuk dipeladjari. Bagi kaum bangsawan itu hubungan antar-manusia ditentukan oleh perbedaan antara atasan dan bawahan dan antara tua dan muda. Tiap orang mempunjai atasannja tetapi mempunjai bawahannja djuga ; radjapun mempunjai atasan, jakni Langit ; maka ia disebut Putera Langit. Negara sebenarnja hanja merupakan keluarga besar dan dapat diurus seperti mengurus keluarga. Confucius mengandjurkan dan mempertahankan sistim masjarakat feodal jang berdasarkan „upatjara" ini, tetapi ia menambahkan dua norma baru jang lambat-laun mengubah, bahkan merusak sistim jang kaku itu. Menurut pendapatnja segala „upatjara" harus didjiwai dengan *ren* „perikemanusiaan" dan *i* „keadilan". *Ren* dan *i* berlaku untuk semua manusia. Makin tinggi kedudukannja makin perlu *ren* dan *i* baginja. Radja adalah manusia jang memiliki atau harus memiliki „perikemanusiaan" dan „keadilan" sepenuh-penuhnja, seperti halnja dengan radja-radja bidjaksana pada djaman purba. Kemudian aliran *Ru* mengemukakan bahwa hanja orang jang penuh dengan „perikemanusiaan" dan „keadilan", tak peduli ia itu siapa, dapat mendjadi radja. Pendapat ini berarti bahwa sistim masjarakat berdasarkan kelahiran dan keturunan sudah tidak berlaku lagi.

Aliran *Mo*, jang menganggap *Mo Ti* (l.k. 490 - 403) sebagai gurunja pertama. Aliran ini menganggap bahwa Langit itu mempunjai kehendak, jakni supaja manusia tjinta kepada manusia lain tanpa perbedaan dan mentjari kebahagiaannja kearah jang berguna dan menguntungkan, bukan kearah kemewahan. Maka mereka menentang segala upatjara jang memboroskan, menentang musik, menentang peperangan ketjuali untuk mempertahankan diri ; mereka berpendapat bahwa hanja oleh karena tidak mengerti sadja manusia itu tidak tjinta akan manusia lain ; kalau mengerti bahwa „tjinta semesta" itu menguntungkan kita semua, maka tanpa ragu-ragu kita akan mendjalankannja, seperti djuga halnja pada djaman purba, dalam masjarakat jang dipimpin radja-radja jang bidjaksana. Maka penganut aliran *Mo* selalu berusaha mengandjurkan adjarannja dengan alasan-alasan jang berdasarkan akal ; mereka terhimpun dalam suatu badan dengan kepala

jang mempunjai hak mutlak atas hidup-mati mereka. Kemudian beberapa tjabang aliran *Mo* memperkembangkan sedjenis „logika" jang chusus memperbintjangkan soal-soal pengetahuan.

Aliran *Tao*, jang menganggap *Lao-ts* sebagai gurunja pertama. Aliran ini menentang segala tindakan manusia dan mengandjurkan persatuan dengan alam dan dengan *Tao*, jakni „Djalan", jang mewudjudkan dan menggerakkan segala-galanja, tanpa usaha melainkan membiarkan segala benda berkembang menurut wataknja sendiri. Maka aliran *Tao* menentang „upatjara", „perikemanusiaan", „keadilan" dan aturan-aturan lain bikinan manusia. Manusia harus melepaskan diri dari segala keduniawian, harus membuang segala nafsu dan pengetahuan, harus mendjadi murni, berendah-hati dan menjerupai orang bodoh, seperti djuga halnja dengan radja-radja bidjaksana pada djaman purba. Dengan demikian masjarakat akan berdjalan lantjar dan dengan sendirinja, tanpa perselisihan dan tanpa bentrokan karena tak ada keinginan, seperti djalannja alam jang tidak mempunjai dorongan dan tidak mempunjai maksud apapun djuga. Aliran *Tao* kemudian berkembang mendjadi suatu djenis „mistik" jang menggunakan lambang dan tjerita-amsal untuk menundjukkan kechilafan mereka jang masih tersesat dalam hal-hal duniawi; disampingnja timbul djuga suatu djenis „yoga" jang menggunakan suatu sistim mengatur nafas, samadhi dsb. untuk mentjapai umur pandjang dan keabadian.

Aliran *Ming*, jang mempersoalkan hubungan antara *ming* „nama" dan kenjataan. Memang dikalangan aliran *Ru* sudah dirasakan perlunja pemberian arti jang tegas kepada „nama-nama" untuk mentjegah penjalah-gunaan kedudukan dan kekuasaan. Aliran *Mo* memperkembangkan lebih landjut soal itu hingga mendjadi soal pengetahuan. Aliran *Ming* jang giat sekitar achir abad ke-4 dan awal abad ke-3 seb. Mas., mentjurahkan perhatiannja kepada penggunaan bahasa supaja dapat mempengaruhi pendengar atau kepada permainan kata-kata jang hanja membingungkan pendengar, seperti utjapan: „andjing putih adalah hitam", „kura lebih pandjang daripada ular", „kuda putih bukan kuda" dan sebagainja. Perkembangan aliran *Ming* tidak sadja menundjukkan kekatjauan dalam pandangan hidup pada masjarakat umum tetapi djuga runtuhnja masjarakat feodal, dimana tiap golongan

mempunjai tempat tertentu, dan timbulnja suatu masjarakat dengan sistim hubungan antar-manusia jang sama sekali berbeda.

Aliran *Yin-yang*, jang menganggap alam terbentuk atas *wu-sing* „lima penggerak" dan *yin-yang* „dua daja negatif dan positif", jang kedua-duanja mengakibatkan segala kedjadian dialam-dunia. Aliran itu, jang giat antara achir abad ke-4 dan awal abad ke-3 seb. Mas., mempeladjari djalannja matahari, bulan, bintang, musim, gedjala aneh dan bentjana alam, dan menghubungkannja dengan kedjadian-kedjadian dimasjarakat. Kemudian aliran itu menghasilkan ahli-ahli nudjum dan peramal jang banjak pengaruhnja dalam kalangan pembesar.

Aliran *Fa* (giat sekitar awal abad ke-4 seb. Mas.) adalah aliran satu-satunja jang tidak mentjontoh radja-radja bidjaksana djaman purba, sebaliknja berpendapat bahwa tiap djaman memerlukan tjara memerintah jang baru, maka pada djaman peperangan dan kekatjauan (seperti djaman *Tjan-kuo*) jang sangat diperlukan adalah *fa* „hukum" jang harus djelas dan berlaku bagi semua tanpa keketjualian. Selain daripada itu seorang radja harus dapat menggunakan *shu* „tjara menjembunjikan pendapatnja", supaja tidak tertipu oleh menteri-menterinja, dan *sh* „kewibawaan" jang tidak boleh terlepas dari kedudukannja sebagai radja. Dalam negara jang diatur dengan *fa* „hukum" segala-galanja berdjalan dengan sendiri, seperti djuga alam, sedang radja tidak perlu bitjara dan tidak perlu bekerdja. Achirnja tjita-tjita aliran *Fa* mendapat pelaksanaannja dinegara *Tjhin* jang kemudian berhasil untuk menaklukkan negara-negara lain dan membentuk keradjaan kesatuan.

Demikianlah keadaan masjarakat pada djaman *Tjhun-tjhiu* dan *Tjan-kuo*, jang saja gambarkan hanja setjara singkat sadja.

Bagaimanakah kita harus menempatkan *Tao-te-tjing* pada latar belakang sedemikian itu? Apakah kitab itu hasil fikiran abad ke-6 atau abad ke-4 seb. Mas.?

Kalau kita membatja *Tao-te-tjing* kita mendapat kesan bahwa, walaupun mengandung suatu sistim, kitab tersebut memuat utjapan bermatjam-matjam jang rupanja tidak keluar dari satu mulut sadja. Atau, utjapan-utjapan jang, walaupun dimaksudkan untuk menentang segala tindakan dan aturan, ditudjukan kepada lawan-lawan dari djaman-djaman jang berbeda-beda. Ada utjapan jang menentang „peri-

kemanusiaan", „keadilan", dan „upatjara", jakni ditudjukan kepada aliran *Ru*; ada jang menentang akal dan pengetahuan, jakni ditudjukan kepada aliran *Mo*; ada jang menentang penggunaan kata-kata bagus, jakni ditudjukan kepada aliran *Ming*; ada jang menentang kekerasan dan paksaan, jakni ditudjukan kepada aliran *Fa*. Tambahan pula, beberapa utjapan dalam *Tao-te-tjing* menundjukkan pengaruh penganut aliran *Ming* jang ditentangnja: seperti dalam penggunaan pertentangan kata, misalnja utjapan: „Djalan" jang terang seperti „gelap", „putih jang terang seperti hitam", „karena bengkok mendjadi lurus", dsb. [33]). Tjara memperbintjangkan soal seperti ini umumnja timbul pada djaman dimana masjarakat mengalami kegontjangan jang hebat, dalam sedjarah Tiongkok ini terdjadi pada abad ke-4 dan ke-3 sb. Mas.

Kita dapat menarik kesimpulan, jang tidak merupakan bukti jang pasti, bahwa pokok fikiran dalam *Tao-te-tjing* mungkin sudah timbul pada waktu hidupnja Confucius, jakni antara abad ke-6 dan ke-5 seb. Mas., dan mungkin telah dikemukakan setjara lisan oleh seorang jang disebut *Lao-ts*. Murid-muridnja meneruskan utjapan-utjapannja, membitjarakannja, menguraikannja dan mungkin menambahnja dengan pendjelasan-pendjelasan jang selalu disesuaikan dengan keadaan jang terus berubah sepandjang abad, mempertahankannja atas bantahan-bantahan lawan-lawannja dan sekaligus, tanpa sengadja, menggunakan „gaja bahasa" lawan-lawan itu. Pada abad ke-4 seb. Mas. utjapan-utjapan itu dikumpulkan dan diterbitkan sebagai kitab jang kemudian disebut *Tao-te-tjing*.

Apakah kitab jang sekarang beredar dengan nama *Tao-te-tjing* benar-benar sama dengan kitab jang disusun pada abad ke-4 seb. Mas. merupakan soal lain lagi jang tidak akan saja bitjarakan karena terlalu teknis. Disini saja hanja mau memberikan keterangan sedikit tentang teks jang saja pakai untuk terdjemahan saja.

---

33) Lihat **Tao-te-tjing**, bagian 41 dan 22.

4. TEKS TAO-TE-TJING

Suatu soal penting jang dihadapi tiap orang penterdjemah teks kuno ialah teks mana jang harus dipilih sebagai teks induk. Pilihan itu sudah barang tentu tergantung daripada perpustakaan jang tersedia.

Djumlah teks *Tao-te-tjing*, jang tidak semuanja sama, banjak sekali, tetapi jang terdapat pada perpustakaan Sinologi, Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, Djakarta hanja beberapa sadja. Untung sekali diantaranja ada teks jang diterbitkan di Shanghai pada tahun 1958 oleh sardjana *Tju Tjhièn-tj* dan berdjudul *Lao-ts tjiao-sh*. Dalam teks ini diperiksa dan dibandingkan hampir seluruh bahan jang terdapat pada perpustakaan-perpustakaan di Tiongkok. Sebagai dasar *Tju Tjhièn-tj* menggunakan inskripsi atas batu jang dibuat pada tahun 708 Mas. dan sekarang masih tersimpan dibiara *Long-sing* ditempat *I-tjou* (sekarang *I-sièn*, dekat *Pao-ting*), provinsi *Hepei*. Selain daripada itu *Tju Tjhièn-tj* membandingkan 13 inskripsi lain, 19 naskah kuno (sebagian besar dari abad ke-8 - 9 Mas. dan tidak lengkap), 10 teks jang sudah lama hilang tetapi sisa-sisanja masih terdapat sebagai kutipan-kutipan dalam kitab-kitab lain, 41 teks jang terkumpul dalam *Tao-tsang* „Tripitaka Taois", 20 teks jang tertjetak pada djaman *Song* (960 - 1279) dan *Ming* (1368 - 1644) atau berdasarkan tjetakan itu. Selain daripada inskripsi, naskah dan teks jang berdjumlah 103 ini, *Tju Tjhièn-tj* masih djuga menggunakan teks-teks penerbitan baru dan buku-buku jang setjara langsung atau tidak langsung membitjarakan *Tao-te-tjing*, sedjumlah 146 buah.

Kita mudah mengerti bahwa buku *Tju* itu merupakan hasil pekerdjaan jang sangat berharga, dan hanja dapat dilaksanakan oleh seorang sardjana ulung. *Tju* membagi teks *Tao-te-tjing* dalam 81 bagian, seperti lazimnja [34]). Pada tiap bagian diberikan tjatatan jang menjebut perbedaan-perbedaan dengan teks-teks lain, menerangkan kata-kata jang sulit dan sering disalah-artikan, mengutip tafsiran sardjana-sar-

---

34) Inskripsi tahun 708 Mas. tidak memberikan bagian apa-apa; teksnja ditulis dengan huruf-huruf berturutan tanpa tanda-batja. Kita harus mengingat bahwa kitab-kitab kuno semuanja ditulis setjara ini, maka sering menimbulkan perbedaan dalam pembatjaannja.

UNIVERSITAS GADJAH MADA BUKU MILIK PERPUSTAKAAN

djana dahulu jang disetudjuinja dan mengusulkan tafsirannja sendiri kalau tidak setudju. Lagi pula dalam tiap-tiap bagian *Tju* mentjatat huruf-huruf jang bersadjak (ia menganggap *Tao-te-tjing* itu merupakan kumpulan sadjak-sadjak jang bersifat filsafah). *Tju* djuga tidak mengubah urutan kalimat atau memindahkannja ketempat lain ; hanja pada satu dua tempat sadja ia mengusulkan perubahan susunan, dimana teksnja sama sekali tak dapat dimengerti.

Buku *Tju Tjhièn-tj* benar-benar dapat disebut suatu pembahasan teks *Tao-te-tjing* jang mungkin terbaik hingga kini, dan tak dapat diabaikan oleh siapa sadja jang ingin meraba-raba arti *Tao-te-tjing*. Penghargaan akan pekerdjaan *Tju* djuga tidak berkurang andaikata ada orang jang tidak menerima inskripsi atas batu tahun 708 Mas., jang dipakai *Tju* sebagai induk penjelidikannja, sebagai teks jang terbaik. [35]).

Teks-teks *Tao-te-tjing* jang lazim dibatja umumnja berdasarkan teks dari *Wang Pi* (226-249) atau dari *He-shang Kong* (menurut tradisi ia hidup pada abad ke-2 seb. Mas.) [36]). Teks *He-shang Kong* lebih tua dan lebih umum daripada teks *Wang Pi* jang terutama disukai oleh para tjendekiawan dan jang hingga sekarang oleh sebagian besar dari kaum sardjana dianggap paling baik. *Tju Tjhièn-tj* berpendapat lain ; ia menganggap teks *He-shang Kong* lebih dekat dengan teks asli *Tao-te-tjing*. Inilah sebabnja ia memilih inskripsi 708 Mas. sebagai dasar dalam bukunja, karena teks inskripsi itu hampir serupa dengan teks *He-shang Kong*.

Dalam menterdjemahkan *Tao-te-tjing* saja pada umumnja mengikuti pendjelasan *Tju Tjhièn-tj* (ketjuali dalam satu dua hal dimana saja lebih setudju dengan pendapat sardjana lain), bukan karena saja jakin bahwa teks inskripsi (jakni teks *He-shang Kong*) lebih baik daripada teks *Wang Pi*, tetapi karena tertarik kepada uraian *Tju Tjhièn-tj* jang berdasarkan penjelidikan bahan lebih banjak daripada bahan dalam uraian sardjana-sardjana lain.

---

35) Bandingkan penghargaan T. Pokora terhadap buku **Tju** dalam **Archiv Orientální** 29, 1961, hal. 167-169.

36) Mengenai **Wang Pi**, lihat buku karangan A.A. Petrov dalam bahasa Rusia, jang diichtisarkan oleh A.F. Wright dalam **Harvard Journal of Asiatic Studies**, Vol. 10, 1947, hal. 75-88. Mengenai **He-shang Kong** lihat Ed. Erkes, **Ho-shang-kung's Commentary on Lao-tse**, Ascona, 1940.

Untuk terdjemahan saja, saja djuga selalu mentjotjokkannja dengan terdjemahan kedalam Bahasa Tionghua Modern oleh *Tjang Mo-sheng* dalam bukunja *Lao-ts pai-hua tjii-tjiè* (Kowloon, tanpa tanggal), oleh *Ren Tji-yii* dalam bukunja *Lao-ts tjin-i* (Peking, 1956); oleh *Yang Sing-shun* dalam bukunja *Tjung-kuo ku-tai tje-suè-tjia Lao-ts tji tjhi suè-shuo* (terdjemahan dari Bahasa Rusia; Peking, 1957); oleh *Yang Liu-tjhiao* dalam bukunja *Lao-ts i-hua* (Peking, 1958). Tetapi untuk sebagian besar saja tidak dapat mengikuti terdjemahan-terdjemahan tersebut.

Demikian pula saja tidak dapat mengikuti terdjemahan dari A. Waley dalam bukunja *The Way and Its Power* (London, 1934), dari Duyvendak (lihat hal. 14, tjatatan 30); dari R. B. Blakney dalam bukunja *Lao Tzu, The Way of Life* (Mentor Books, New York, 1955).

5. ISTILAH-ISTILAH CHUSUS DALAM TAO-TE-TJING

Dibawah ini saja berikan beberapa istilah jang merupakan anasir penting dari adjaran jang dikandung dalam *Tao-te-tjing*. Terdjemahannja kadang-kadang terpaksa berbeda-beda menurut arti katimat dimana istilah itu terdapat.

• *TAO*

„Djalan", jang memberikan wudjud dan daja-kembang bagi seluruh alam, leluhur segala benda, tetapi sendirinja tanpa nama, tanpa rasa, tanpa sadar, tidak bertindak. Djuga berarti tjontoh atau pegangan jang benar, kebenaran, jang tak boleh ditinggalkan.

• *TE*

„Sakti", „kesaktian", jakni daja jang ada pada „Djalan", perbawa atau pengaruh jang keluar dari „Djalan". Terdapat pada segala benda, termasuk manusia, jang dapat memupuknja dengan menjatukan diri atau menjesuaikan diri dengan „Djalan". Sakti manusia, seperti djuga sakti „Djalan", bekerdja tanpa paksaan, tanpa tindakan, dan tidak bersifat baik atau djahat.

• *WU-WEI*

„Tanpa bertindak", jakni tidak memaksa atau mendesak, hanja menurut wataknja sendiri, menurut „kodrat alam", seperti djuga

seluruh alam berkembang tanpa bertindak, tanpa mendorong dan tanpa menolak apapun. *Wu-wei* tidak berarti pasif atau atjuh-tak-atjuh.

SHENG-REN

„Orang sutji", jakni orang jang mentjapai puntjak kebidjaksanaan. Radja disebut „orang sutji" djuga, karena, dalam teori, ia memiliki kebidjaksanaan tertinggi. Confucius djuga disebut „orang sutji" oleh aliran *Ru*. Dalam aliran *Tao* „orang sutji" adalah orang jang menjatukan diri atau menjesuaikan diri dengan „Djalan".

TJÜN-TS

„Kesatria"; asalnja berarti „anak pangeran", kemudian mendapat arti „orang jang bidjaksana", „orang jang bermoral tinggi", berbeda dengan „orang rendah". Dalam *Tao-te-tjing* hanja disebut dua kali (bagian 26 dan 31) dan tak berbeda dengan „orang sutji".

WAN-WU

„Segala benda"; menurut hurufnja berarti „sepuluh-ribu benda", jakni semuanja jang ada didalam alam, termasuk manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan.

PHU

Asalnja berarti „kaju jang belum digarap manusia"; kemudian mendapat arti „sederhana", „bersahadja", „murni", „belum terpengaruh kebudajaan dan pengetahuan".

REN

„Perikemanusiaan", jakni „memperlakukan manusia sebagai diri sendiri", sangat diutamakan oleh aliran *Ru*.

I

„Keadilan", jakni „memperlakukan orang menurut kedudukannja", sangat diutamakan oleh aliran *Ru*.

LI

„Upatjara", „tata-tjara", jakni sistim tingkah-laku untuk kaum bangsawan; sangat penting dalam masjarakat feodal dengan lapisan-lapisannja jang masing-masing memerlukan aturan sendiri-sendiri. Asal-mulanja *li* tidak berlaku bagi rakjat biasa.

THIEN-SIA

„Dikolong Langit", „semuanja jang ada dibawah Langit", jakni seluruh dunia atau seluruh negara, sebutan untuk seluruh wilajah Tiongkok jang dikuasai radja pada djaman dahulu kala. Menurut filsafat kuno hanja mungkin ada *satu* radja jang, dalam teori, menguasai *thièn-sia* dalam arti „seluruh dunia", padahal dalam kenjataan radja itu hanja menguasai *thièn-sia* dalam arti „wilajah Tiongkok".

6. ARTI TAO-TE-TJING BAGI DJAMAN SEKARANG

Apakah *Tao-te-tjing* masih mempunjai arti bagi manusia djaman sekarang?

Pertanjaan ini dapat ditindjau dari beberapa sudut.

Sebagai kitab kuno *Tao-te-tjing* memberikan gambaran setjara bagaimana soal kehidupan manusia dipikirkan oleh sesuatu aliran filsafat pada djaman dahulu kala, jang kemudian mendjadi unsir penting kebudajaan Tiongkok. Hingga sekarang di Tiongkok *Tao-te-tjing* masih terus mendapat perhatian jang besar, baik dari penganut aliran *Tao* (jang oleh Pemerintah Tiongkok sekarang diakui sebagai Agama) maupun dari sardjana-sardjana lain.

Utjapan-utjapan *Tao-te-tjing* disusun dalam gaja-bahasa jang indah (menurut sardjana *Tju Tjhièn-tj* bersadjak), jang dapat dinikmati djuga dalam terdjemahan. Maka dilihat dari sudut kesusastraanpun *Tao-te-tjing* masih berharga.

Tao-te-tjing merupakan salah satu kitab kuno jang sering diterdjemahkan dalam bahasa-bahasa bukan-Tionghua. Dalam bahasa Barat sadja dari tahun 1921 sampai 1955 diterbitkan 58 terdjemahan [37]. Djumlah ini membuktikan bahwa perhatian terhadap kitab itu tetap ada, walaupun sebab-sebabnja berbeda-beda. Salah satu sebab mungkin ialah bahwa masjarakat Barat pada abad ke-20 mengalami krisis sosial jang ternjata dengan dua kali meletusnja Perang Dunia dan jang mengakibatkan pula krisis rochanijah jang menimbulkan hilangnja kepertjajaan pada „pengetahuan" dan „peradaban" Barat dan timbul-

---

37) Lihat **T.L. Yuan, China in Western Literature,** New Haven, 1958, hal. 300-303.

nja penghargaan terhadap „kaweruh" dan „kebudajaan" Timur. *Tao-te-tjing* dalam hal ini merupakan salah satu antara kitab-kitab kuno jang menarik perhatian beberapa kalangan didunia Barat.

Tao-te-tjing menjinggung soal-soal kehidupan manusia jang hingga sekarang sebagian besar masih berlaku. Kalau kita membatja kitab itu kita merasa bahwa memang ketenangan hati itulah jang kita idam-idamkan dalam penghidupan kita sekarang ini ; bahwa memang kita masih terlalu terlibat dalam persaingan, perebutan, perselisihan, kemarahan, keinginan, kebentjian, ketakutan, dsb. ; bahwa memang kita selalu mau mentjari kekajaan, kehormatan, kemuliaan dan selalu mau terhindar dari kemiskinan, keasoran, kehinaan ; bahwa memang kita selalu berusaha mempertahankan kehidupan dan takut pada kematian. Mungkin kita tidak menjetudjui semuanja jang tertjantum dalam *Tao-te-tjing*, mungkin kita tidak mengerti apakah sebenarnja jang dimaksudkan dengan utjapan-utjapannja, namun kita merasa bahwa disini terdengar suara seorang pudjangga besar jang telah merenungkan soal-soal kehidupan dalam masjarakatnja sedalam-dalamnja dan memberikan penjelesaian jang, walaupun tidak mungkin diterima, membuktikan keunggulan hatinja. Maka membatja *Tao-te-tjing* dapat memperingatkan kita kepada soal-soal pokok dalam kehidupan kita jang sering kita lupakan dalam pekerdjaan sehari-hari dan menjebabkan kita berpindah dari satu ketjemasan ke ketjemasan lain, dari satu penderitaan ke penderitaan lain. Membatja *Tao-te-tjing* dapat memperingatkan kita bahwa segala jang terdjadi didunia ini, mengenai masjarakat dan mengenai kita sendiri sebagai manusia, seharusnja dilihat „dari sudut keabadian", jakni sebagai sesuatu jang pasti akan lewat, pasti akan diganti dengan kedjadian lain, maka tidak perlu menggontjangkan kita, tidak perlu menghantjurkan hati kita.

Karena utjapan-utjapan *Tao-te-tjing* itu sering kali agak kabur, maka maksudnja djuga ditangkap setjara berbeda-beda, tergantung daripada siapa jang memberikan artinja dan dari djaman dan masjarakat mana ia berasal. Memang sudah selajaknja bahwa kitab kuno, terutama kalau dianggap sebagai „kitab sutji", sepandjang djaman menjebabkan pentafsiran jang berbeda-beda ; karena maksudnja ialah memberi pedoman bagi manusia hidup maka artinja harus disesuaikan dengan keadaan dan keperluan masjarakat jang selalu berubah-ubah.

Ada banjak orang jang berpendapat sekarang bahwa *Tao-te-tjing* itu mengandjurkan supaja manusia djangan berbuat apa-apa, supaja mengundurkan diri dari dunia, supaja menerima nasib sadja, supaja hanja „bersamadhi" sadja, supaja djangan pertjaja kepada akal, supaja djangan mempedulikan apa jang terdjadi dengan manusia-manusia lain, pendek kata supaja ia menudju ke kebahagiaan diri sendiri sadja dengan melepaskan segala-galanja jang pernah diterimanja, baik dari pendidikannja maupun dari pengalamannja.

Pada hemat saja pendapat sedemikian itu tidak begitu tepat. Kalau sesuatu orang sungguh-sungguh tidak mempedulikan nasib manusia, maka ia tak akan mengandjurkan apa-apa, sekalipun pengunduran diri dari dunia. Kalau ia sungguh-sungguh menasihatkan supaja „djangan bertindak" ia tak akan membuat suatu kitab terdiri dari 5000 kata lebih (seperti ditjeritakan dalam Riwajat-hidup *Lao-ts*), atau mengumpulkan murid-murid untuk mendengar sabda-sabdanja. Orang jang sungguh-sungguh tak mau mempedulikan nasib manusia dan sungguh-sungguh tak mau bertindak mungkin ada, tetapi tak dapat kita ketahui karena tak meninggalkan djedjak apa-apa.

Pada hemat saja *Tao-te-tjing* merupakan suatu tjelahan dan suatu serangan terhadap masjarakatnja jang pada waktu itu penuh dengan ketidak-adilan, kekedjaman, ketjongkakan, kemunafikan dan kesengsaraan, walaupun atau djustru oleh karena ada demikian banjak aturan, larangan, andjuran dan ketjerdikan. Andjuran supaja tidak bertindak, tidak mengadakan aturan dan larangan, tidak berbitjara setjara muluk-muluk tentang perikemanusiaan dan keadilan, tidak mengedjar pengetahuan dan kepandaian — semuanja itu, berdasarkan kenjataan dalam masjarakat djaman *Tao-te-tjing*, dimaksudkan untuk mentjapai keseimbangan dalam suasana dimana satu fihak sangat berlebih-lebihan sedang fihak lain sangat kekurangan.

Lagi pula, adjaran jang tertjantum dalam *Tao-te-tjing* ditudjukan djuga kepada kepala negara, jakni radja dan pangeran-pangeran, sedang jang ditjita-tjitakan adalah suatu negara jang tidak mengenal permusuhan dan peperangan, dengan rakjat jang hidup dalam bahagia.

Maka, menurut pendapat saja, *Tao-te-tjing* tidak mengandjurkan „nihilisme" dan sikap jang pasif mutlak. Dapat kita katakan bahwa *Tao-te-tjing* mempunjai tudjuan politis pula, jakni dimaksudkan untuk mengubah susunan negara, tidak dengan djalan mengadakan

aturan-aturan baru, tetapi djustru dengan mengurangi aturan-aturan, bahkan meniadakannja.

Berbeda dengan aliran-aliran lain aliran *Tao* (jang menganggap *Tao-te-tjing* sebagai kitabnja) mendasarkan adjarannja pada suatu „pandangan alam". Dalam pandangan ini manusia ditempatkan sedjadjar dengan benda-benda lain sebagai bagian dari alam. Antara manusia dan benda-benda lain tak ada perbedaan; demikian pula tidak diperbedakan antara benda dan djiwa. Segala benda berasal dari *Tao* „Djalan" dan kembali kepadanja. *Tao* ini ber-„djalan", jakni berkembang, berkat „saktinja" jang djuga mengisi „Langit" dan „Bumi" dan mendjadi daja-geraknja jang tak ada habisnja.

Kita mendapat kesan bahwa dalam pandangan alam ini segala-galanja bergerak setjara mekanis, menurut „daja-alam", tanpa tudjuan melainkan hanja untuk ber-„djalan", berkembang. Akan tetapi rupa-rupanja manusia merupakan satu-satunja benda jang menjimpang dari „djalan alam" ini, karena pendidikannja, karena akalnja, karena nafsunja. Segala matjam kekatjauan dan penderitaan disebabkan oleh karena itu. Maka sebaiknja manusia itu kembali kepada „djalan alam", kepada *Tao*, dan meninggalkan segala-galanja jang telah ditjapai dalam pendidikannja, jang diketahui dengan akalnja, jang diingini oleh nafsunja.

Semua ini sungguh merupakan andjuran jang dapat dipudji. Tetapi tjara bagaimana melaksanakannja? Dalam hal ini *Tao-te-tjing* tak memberikan petundjuk.

Menurut dugaan saja pandangan alam jang terdapat dalam *Tao-te-tjing* pada pokoknja adalah pandangan jang sudah umum pada masa jang lebih kuno lagi daripada djaman *Tao-te-tjing*. Dalam *I-tjing*, sebuah kitab kuno jang intinja mungkin sudah sangat tua, tertjantum djuga suatu pandangan alam jang sama mekanisnja. Pandangan alam kuno itu didjadikan dasar oleh beberapa aliran filsafat, antara lain oleh aliran *Tao* dan aliran *Yin-yang* jang kedua-duanja menghubungkannja dengan soal-soal masjarakat. Tetapi padahal aliran *Yin-yang* memperkembangkan suatu sistim peramalan berdasarkan kesesuaian antara gerak-gerik alam dan kedjadian-kedjadian dalam masjarakat dan kemudian djuga menjusun suatu tjara untuk mempengaruhi baik gerak-gerik alam maupun kedjadian-kedjadian dalam masjarakat, aliran *Tao* rupa-rupanja tersangkut dalam soal-soal „etika", soal-soal ke-

manusiaan. Jakni, walaupun menentang norma-norma jang berlaku — dan tidak ditaati — pada djamannja, dan mengandjurkan pula peleburan dalam *Tao*, „djalan alam", jang tidak mengenal dan mengakui norma-norma itu, namun pada hakekatnja aliran *Tao*, sebagaimana diutarakan dalam *Tao-te-tjing*, tidak bersikap atjuh-tak-atjuh terhadap masjarakat, tetapi mengutamakan kedjudjuran, kemurnian, ketulusan, kebaikan, kerendahan hati, semuanja demi kebahagiaan negara. Inilah jang menjebabkan adanja beberapa pertentangan antara utjapan-utjapan *Tao-te-tjing*. Pada satu fihak *Tao* „Djalan" kadang-kadang digambarkan seperti „berdjiwa", pada fihak lain manusia digambarkan seperti benda jang hanja tersesat dalam „kedjiwaannja". Maka ada sardjana jang berpendapat bahwa dasar filsafat *Tao-te-tjing* ialah „materialisme" [38]), ada jang berpendapat bahwa dasar itu ialah „idealisme" [39]).

Saja kira pertentangan dalam *Tao-te-tjing* itu disebabkan karena soal-soal manusia olehnja dilihat sebagai soal-soal „psikologis", jang kemudian disesuaikan dengan pandangan alam jang bersifat „mekanis" dan „materialis". Maka andjurannja untuk „tidak berkeinginan", „tidak bertindak" dan „tidak berusaha" sebenarnja menuntut keinginan, tindakan dan usaha djuga, jakni untuk mengubah dirinja. Maka andjurannja untuk melepaskan kepribadian sebenarnja memerlukan usaha pribadi. *Tao-te-tjing* tidak mengandjurkan usaha bersama, malahan menentang segala usaha jang mungkin dapat mendjadi aturan ; kebahagiaan negara dan masjarakat harus mulai dengan kebahagiaan diri sendiri ; tiap orang harus mentjari kebahagiaannja sendiri, tanpa bertjampur-tangan dalam urusan orang-orang lain, dengan demikian semua orang akan mentjapai kebahagiaan.

Kita mudah mengerti bahwa andjuran itu tidak dapat berhasil. Perkembangan masjarakat tidak dapat dibalikkan. Memang, kalau andjuran dapat diterima semudah itu, tidak perlu diberikan andjuran. Kalau usaha untuk mengubah diri tergantung dari dan harus melalui pribadi diri sendiri, akibatnja ialah memperkuat pribadinja sendiri. Dalam *Tao-te-tjing* memang dikatakan bahwa jang harus mulai mengu-

---

38) Seperti **Yang Sing-shun** dalam bukunja **Tjung-kuo ku-tai tje-sué-tjia Lao-ts tji tjhi sué-shuo** (Peking, 1957) dan **Ren Tji-yü** dalam bukunja **Lao-ts tjin-i** (Peking, 1956).

39) Seperti **Yang Liu-tjhiao** dalam bukunja **Lao-ts i-hua** (Peking, 1958).

aturgah diri adalah radja dan pangeran-pangeran, supaja bawahannja b semua mengikuti tjontohnja atau menerima pengaruhnja, tetapi djustru mereka itulah jang berbuat sewenang-wenang dan jang menimbulkan kekatjauan; mengharapkan mereka mengubah diri seperti dikehendaki *Tao-te-tjing* berarti mengharapkan mereka melepaskan kedudukannja dan wewenangnja ; tanpa kedudukan dan tanpa wewenang setjara bagaimanakah mereka dapat mendjadi tjontoh dan pengaruh bagi bawahannja ?

Adjaran jang tertjantum dalam *Tao-te-tjing* tak mungkin dipraktekkan. Kebahagiaan negara tak mungkin tertjapai melalui keselamatan pribadi tiap-tiap orang sendiri. Peradaban jang tertjapai karena usaha manusia tak mungkin diubah kembali mendjadi keadaan „alamiah" ; kesadaran manusia tak mungkin berubah kembali mendjadi ketidaksadaran alam benda. Maka perkembangan aliran *Tao* (jang menganggap *Tao-te-tjing* sebagai kitabnja) memperlihatkan segi-segi jang agak menarik.

Usaha untuk mentjapai kebahagiaan pribadi melalui persatuan diri dengan *Tao* dengan sendirinja mendjadi „mistik", jang pertjaja kepada suatu daja gaib, *Te,* jang, asal dipelihara dengan tjara tertentu, dapat menjempurnakan hati-sanubari diri sendiri, bahkan dapat mempengaruhi dunia luar. Apakah jang terdjadi dengan mereka jang sudah sempurna itu? Dunia ini sebenarnja bukan lagi tempat baginja. Maka ada jang mendjadi djin dan melajang entah kemana ; dalam dongeng-dongeng banjak disebut hal-hal sedemikian itu. Ada jang tetap hidup didunia, tetapi mereka itu mendjauhkan diri dari segala hubungan dengan manusia ; mereka mendjadi orang pertapa jang bertjotjoktanam sendiri atau orang pengembara jang berbuat seperti orang tolol atau gila ; dalam sedjarah kuno beberapa kali ditjeritakan pertemuan Confucius dan Mencius dengan orang jang sedemikian itu. Tetapi ada djuga jang menerima murid-murid untuk dilatih dalam „kesempurnaan" dengan tjara-tjara jang tertutup bagi orang luar ; „kesempurnaan" mendapat arti mentjapai umur pandjang sampai pada kelestarian ; mereka mendjadi ahli jang menawarkan keahliannja kepada orang-orang luar jang ingin mendapat bagian djuga dari „kesempurnaan" itu ; mereka memperkembangkan suatu ilmu jang dapat disebut „alkimia" atau ilmu sihir, banjak digemari oleh orang pembesar-pembesar jang tidak suka menerima bahwa kehidupannja pada saat tertentu

akan berachir. Pada abad ke-2 sesudah Mas. aliran *Tao*, mungkin terpengaruh oleh Agama Buddha, menjusun suatu matjam „geredja" dengan kepala dan pendeta-pendeta lain jang tinggal bersama dalam suatu biara. Peranan mereka dalam masjarakat tetap besar, walaupun mereka tidak lagi bertjita-tjita untuk mengubah susunan negara, tetapi sudah puas dengan pengaruh mereka terhadap jang berkuasa.

Suatu perkembangan jang lebih menarik lagi ialah bahwa sebuah pokok pikiran aliran *Tao*, seperti diutarakan dalam *Tao-te-tjing*, diterima dan disempurnakan setjara praktis oleh aliran *Fa* „Hukum". Rupanja agak aneh bahwa aliran jang mengutamakan aturan-aturan, jakni hukum, menjelenggarakan adjaran aliran jang menentang diadakannja segala matjam aturan. Tetapi djustru karena dalam *Tao-te-tjing* (ialah kitab aliran *Tao)* tidak diberikan petundjuk tentang pelaksanaan tjita-tjitanja, jakni mentjapai negara bahagia jang berdjalan sendiri tanpa dorongan apapun seperti djuga alam berdjalan sendiri tanpa dorongan, maka sekarang terserah kepada aliran *Fa* untuk melengkapi kekurangan itu. Ini terdjadi dengan membentuk suatu sistim hukum jang djelas bagi semua orang, jang berlaku untuk semua orang tanpa keketjualian dan jang demikian kerasnja hingga tak ada seorangpun jang berani melanggarnja. Dengan demikian, kalau sudah mendjadi biasa, aturan atau hukum itu tidak akan dirasakan lagi sebagai aturan atau hukum, rakjat tidak akan merasakan adanja Pemerintah, seluruh negara akan berdjalan menurut hukum negara, setjara „mekanis", seperti djuga seluruh alam berdjalan menurut hukum alam, setjara „mekanis". Dengan demikian radja „tidak bertindak", tetapi „tak ada sesuatu jang tidak dikerdjakan". Bahagialah rakjatnja jang tidak perlu (atau boleh) diganggu lagi dengan „soal-soal mata" ; bagi mereka hanja diperbolehkan „soal perut".

Kita tahu bahwa aliran *Fa* dengan sistim-hukumnja mendjadi pegangan bagi negara *Tjhin* untuk memperkuat negaranja, menaklukkan negara-negara lainnja dan membentuk negara kesatuan. Kaisar Pertama negara kesatuan *Tjhin* ini menganggap dirinja sebagai „orang sempurna", „orang sutji", jang bersatu dengan *Tao* dan mengambil bagian dalam keabadiannja. Namun ia memerlukan djuga bantuan berupa obat-obatan dari ahli-ahli sihir untuk mendjamin lagi kelangsungan-hidupnja ; mungkin djustru karena obat-obatan itu ia wafat dalam perdjalanannja pada tahun 210 sebelum Mas.

Tao-te-tjing tersusun pada djaman tertentu dan dalam lingkungan masjarakat tertentu. Perkembangannja kemudian bersangkut-paut djuga dengan perkembangan masjarakat, jang saban-saban memberikan arti baru kepada adjarannja dan mengutamakan segi-segi tertentu untuk memenuhi keperluannja.

Djaman sekarang berbeda djauh dengan djaman *Tao-te-tjing*. Sekarang lebih-lebih lagi tidak mungkin untuk meniadakan peradaban, pengetahuan dan aturan-aturan dan kembali ke djaman jang murni dan bersahadja dimana manusia menikmati penghidupan „alamiah". Walaupun demikian rupa-rupanja *Tao-te-tjing* masih dapat menarik perhatian orang-orang djaman sekarang.

Saja rasa itu disebabkan karena djaman kita, betapa besarpun perbedaannja dengan djaman dahulu kala, dalam beberapa hal masih hampir sama. Kita masih mengalami ketidak-adilan, penindasan, kekedjaman, ketjongkakan, kemunafikan, perebutan kuasa dan harta ; kita masih takut akan datangnja kesakitan, hari tua dan kematian. Dalam keadaan demikian utjapan-utjapan *Tao-te-tjing* mungkin dapat memperlihatkan soal-soal itu dalam rangka jang lebih luas, dapat mengeluarkan kita, sekalipun untuk sementara, dari alam pikiran jang bukan-bukan. Asal sadja kita tidak mengharap bahwa maksud *Tao-te-tjing* adalah untuk mendidik sebagai ahli sihir jang dapat menguasai daja-alam semau-maunja, atau sebagai ahli hukum jang menguasai daja-manusia semau-maunja !

TAO-TE-TJING

Kitab tentang
Djalan dan Saktinja

Terdjemahan ini berdasarkan teks jang diterbitkan oleh **Tju Tjhien-tj** pada tahun 1958 di Shanghai dan berdjudul **Lao-ts tjiao-sh** (dalam tjatatan saja sebut : **Tju** dengan angka halaman). Kitab-kitab lain jang saja sebut dalam tjatatan — jakni kalau saja tidak mengikuti pendapat **Tju** — adalah : **Lao-ts i-hua** oleh **Yang Liu-tjhiao** (Peking 1958), **Lao-ts tjin-i** oleh **Ren Tji-yü** (Peking 1956) dan **Lao-ts tjeng-ku** oleh **Kao Heng** (Peking 1956), masing-masing saja singkat **Yang, Ren** dan **Kao.**

1

„Djalan" jang dapat digunakan sebagai djalan *)
bukan merupakan djalan jang kekal.
„Nama" jang dapat digunakan sebagai nama
bukan merupakan nama jang kekal.
„Tanpa nama" : ialah awal Langit dan Bumi ;
„dengan nama" : ialah ibu segala benda.
Maka itu :
„tetap tiada" : kalau kita ingin menjatakan **)
rahasianja ;
„tetap ada" : kalau kita ingin menjatakan **)
kewudjudannja ;
kedua-duanja asalnja sama walaupun namanja
berbeda ;
bersama-sama disebut gaib,
lebih gaib daripada gaib,
pintu semua rahsia.

*) Hampir semua penafsir, termasuk **Tju**, membatja: „Djalan" jang dapat dibitjarakan.
) Menurut batjaan **Yang.

2

Begitu semua orang dikolong Langit tahu apa jang
merupakan keindahan itu,
maka dengan sendirinja kedjelekan ada.
Begitu mereka tahu apa jang merupakan kebaikan itu,
maka dengan sendirinja kedjahatan ada.
Maka itu :
ada dan tiada jang satu melahirkan jang lain,
sukar dan mudah jang satu melengkapi jang lain,
pandjang dan pendek jang satu mewudjudkan jang lain,
tinggi dan rendah jang satu bersandar pada jang lain,
bunji dan suara jang satu selaras dengan jang lain,
dahulu dan kemudian jang satu menjusul jang lain.
Inilah sebabnja orang sutji
bekerdja tanpa bertindak. WUWEI
mengadjar tanpa berkata.
Segala benda karenanja berkembang tanpa ia mendorongnja,
tumbuh tanpa ia mau memilikinja,
berbuat tanpa ia mendjadi sandarannja.
Walaupun berdjasa ia tidak menuntut ;
djustru karena tidak menuntut,
maka tak'kan musna.

3

Djangan memuliakan kebidjaksanaan,
supaja rakjat tak bersaingan.
Djangan menghargai barang jang susah didapat,
supaja rakjat tak mendjadi pentjuri.
Djangan memperlihatkan apa jang dapat diingini,
supaja hatinja tidak terganggu.
Inilah sebabnja orang sutji memerintahnja ;
dengan mengosongkan hatinja,
mengisi perutnja,
memperlemah kehendaknja,
memperkuat tulangnja.
Ia selalu mengandjurkan supaja rakjat tidak tahu
dan tidak ingin,
supaja mereka jang tahu tidak berani dan tidak
bertindak,
dan sebagai akibatnja semua teratur.

4

„Djalan" itu, penggunaannja terletak pada hampanja,
dan sekali-kali tidak pada penuhnja.
Dalamlah ia : leluhur segala benda ;
tumpul ketadjamannja,
larut segala nafsunja,
redap sinarnja,
rata debunja,
sunji tetapi selalu ada.
Kami tak tahu seperti apakah ia,
rupa-rupanja sudah ada sebelum para dewa.

5

Langit itu tidak berperikemanusiaan ;
    segala benda dianggapnja sebagai bahan sembahjang.
Orang sutji itu tidak berperikemanusiaan ;
    segenap rakjat dianggapnja sebagai bahan sembahjang.
Ruang antara Langit dan Bumi
    kiranja dapat dibandingkan dengan embusan !
    kosong, tetapi tidak sampai berkurang ;
    makin bergerak makin meniup.
Banjak bitjara sering membuang tenaga,
    lebih baik kedjudjuran didjaga.

6

Diam dan gerak tak pernah berhenti *) :
    inilah jang dimaksudkan dengan „babon berahsia".
Pintu „babon berahsia"
    ialah akar Langit dan Bumi.
Tak terputus-putus seperti selalu ada,
    bagaimanapun digunakannja tak ada habisnja.

*) Batjaan menurut huruf: „Dewa lembah tak mati-mati" tidak berarti.

7

Langit dan Bumi itu abadi.
Sebabnja Langit dan Bumi abadi
    adalah karena tidak hidup untuk diri sendiri,
    maka itu abadi.
Inilah sebabnja orang sutji
    membelakangkan dirinja
    dan oleh karenanja dirinja tampil kedepan ;
    ia menjampingkan dirinja
    dan oleh karenanja dirinja utuh.
Karena ia tak ada kehendak pribadi,
    maka ia dapat menjempurnakan pribadinja.

8

Ketjerdikan tertinggi adalah seperti air ;
air itu tjerdik memberikan faedah kepada segala
benda tanpa berebutan dengannja,
berdiam pada tempat jang tidak disukai orang,
maka dengan demikian mendekati „Djalan".
Tjerdik memilih kediaman jang rendah *),
tjerdik menenangkan hatinja,
tjerdik mendjalankan perikemanusiaan,
tjerdik berkata dengan kedjudjuran,
tjerdik memerintah dengan aturan,
tjerdik menggunakan kemampuan dalam urusannja.
tjerdik menunggu waktu dalam gerakannja.
Djustru karena tidak berebutan,
maka tidak membuat kesalahan.

*) Menurut batjaan **Yang**.

9

Daripada memegang sampai penuhnja
    lebih baik berhenti pada saatnja.
Menempa untuk mentjapai tadjamnja
    tak akan tahan lama.
Ruangan penuh dengan mas dan batu permata
    tak mungkin dapat didjaga.
Angkuh karena mewah dan mulia
    dengan sendirinja membawa bentjana.
Tugas selesai, nama menjusul, diri mundur:
    demikianlah djalan ditempuh Langit.

10

Dalam usaha mengerami djiwamu jang halus dan kasar,
dapatkah kamu menghindari perpisahannja ?
Dalam usaha mengatur nafas kearah kelemasan,
dapatkah kamu mendjadi seperti baji ?
Dalam usaha membersihkan pandangan jang gelap,
dapatkah kamu menjisikan tjatjat-tjatjatmu ?
Dalam usaha mengasihi rakjat dan mengatur negara,
dapatkah kamu berbuat tanpa tindakan ?
Dalam usaha mengikuti gerak-gerik Langit *),
dapatkah kamu menjerah seperti wanita ?
Dalam usaha mengerti alam-dunia,
dapatkah kamu meniadakan pengetahuan ?
Dalam melahirkan dan memeliharanja :
melahirkan, tapi tidak memilikinja,
berbuat, tapi tidak membanggakannja,
memupuk, tapi tidak memaksanja.
Inilah jang disebut : „sakti gaib".

*) Menurut huruf: „Buka dan tutup Pintu Langit".

Guna / Eudamon
Kekosongan.

Tiga puluh rudji berpusat pada satu poros ;
pada tempat jang kosong
terletak gunanja.
Dari tanah liat terbuat djambangan ;
pada tempat jang kosong
terletak gunanja.
Lobang dibobol untuk pintu dan djendela ruangan ;
pada tempat jang kosong
terletak gunanja.
Maka itu :
diadakannja untuk mendjadi pegangan *),
dikosongkannja supaja berguna.

*) Menurut batjaan Yang.

12

Warna dapat membuat mata djadi buta,
bunji dapat membuat telinga djadi tuli,
rasa dapat membuat mulut djadi rusak,
mendua dan memburu dapat membuat hati djadi buas,
barang jang susah didapat dapat membuat kelakuan djadi tjurang.
Inilah sebabnja orang sutji
mengutamakan soal perut,
tidak mengutamakan soal mata.
Maka itu :
ia membuang itu dan mengambil ini.

UNIVERSITAS GADJAH MADA
BUKU MILIK
PERPUSTAKAAN
YOGYAKARTA

13

Kemuliaan dan kehinaan merupakan suatu peringatan ;
hargailah malapetaka sebagai menghargai dirimu.
Apakah artinja : kemuliaan dan kehinaan merupakan
suatu peringatan ?
Kemuliaan itu adalah sesuatu jang tinggi,
kehinaan itu adalah sesuatu jang rendah ;
menerimanja merupakan suatu peringatan,
terluput daripadanja merupakan suatu peringatan ;
inilah jang dimaksudkan dengan : kemuliaan dan
kehinaan merupakan suatu peringatan.
Apakah artinja : hargailah malapetaka sebagai menghargai dirimu ?
Sebabnja kami menderita malapetaka,
ialah karena kami mempunjai diri ;
kalau kami tidak mempunjai diri,
malapetaka apakah dapat kami derita ?
Maka itu :
jang menghargai dirinja terhadap dunia,
kiranja dunia dapat diserahkan kepadanja ;
jang menjajangi dirinja terhadap dunia,
kiranja dunia dapat dipertjajakan kepadanja.

14

Dipandang tidak terlihat : disebutnja halus ;
didengar tidak bersuara : disebutnja lembut ;
diraba tidak terpegang : disebutnja lumat.
Ketiga-tiganja tidak dapat diteliti lagi,
maka mereka bertjampur mendjadi satu.
Atasnja tidak terang,
bawahnja tidak gelap ;
bersambung-sambung tanpa dapat diberi nama,
kembalilah ia kepada jang tidak berbenda.
Inilah jang disebut :
wudjud tanpa wudjud,
rupa tanpa rupa.
Inilah jang disebut : kesuraman ;
disongsong tak terlihat kepalanja,
dikedjar tak terlihat punggungnja.
Berpangkal pada djalan lama,
untuk memperbintjangkan keadaan sekarang,
untuk mengerti asal-mula djaman dahulukala ;
inilah jang disebut : dasar „Djalan".

15

Orang jang pada djaman dahulukala pandai mengikuti „Djalan"
adalah lumat, halus, gaib, meresap,.
begitu dalam hingga tak dapat dikenal.
Djustru karena tak dapat dikenal,
maka hanja setjara terpaksa dapat dilambangkan :
berhati-hatilah ia, seperti menjeberangi sungai pada musim dingin;
waspadalah ia, seperti dikelilingi bahaja dimana-mana ;
terhormatlah ia, seperti tamu ;
lantjarlah ia, seperti es jang sedang mentjair ;
tuluslah ia, seperti kaju jang belum diukir ;
keruhlah ia, seperti air jang tidak djernih ;
sunjilah ia, seperti lembah.
Siapakah dapat menenangkan kekeruhan
hingga lambat-laun mendjadi djernih ?
menggerakkan ketentraman
hingga lambat-laun mendjadi hidup ?
Mereka jang mempertahankan „Djalan" ini tak ingin mendjadi penuh ;
djustru karena tak mendjadi penuh,
maka dapat, setelah terpakai habis, mendjadi utuh kembali.

16

Setelah mentjapai kekosongan sekosong-kosongnja
dan mendjaga ketenangan setenang-tenangnja,
maka segala benda jang berkembang bersama
dapat kami lihat berbaliknja.
Benda itu setelah bekerdja dengan giatnja
masing-masing pulang kepada asalnja.
Pulang kepada asalnja berarti : mendjadi tenang kembali ;
mendjadi tenang kembali berarti : mengembalikan tugas ;
mengembalikan tugas berarti : menepati hukum alam ;
memahami hukum alam berarti : awas.
Kalau tidak mengerti akan hukum alam akan sial karena berbuat
sembarangan ;
siapa jang mengerti akan hukum alam dapat menampung.
Kalau menampung dapat mendjadi adil,
setelah adil dapat mendjadi utuh *),
setelah utuh *) dapat menjerupai Langit,
jang menjerupai Langit dapat mengikuti „Djalan",
jang mengikuti „Djalan" dapat mendjadi abadi ;
sekalipun badannja musna ia tak'kan lenjap.

---

*) Huruf wang „radja" oleh **Tju** (hal. 42) dibatja **tjhüan** „utuh".

17

Dibawah pemerintah terbaik rakjat tak mengetahui adanja,
dibawah jang kurang baik mereka mendekati dan memudjinja,
dibawah jang kurang baik lagi mereka takut kepadanja, dan
menghinanja.
Siapa jang kurang menaruh kepertjajaan,
ia tak'kan mendapat kepertjajaan.
Waspadalah dalam kata-katamu jang berharga,
supaja setelah kamu berdjasa dan hasilnja ternjata,
seluruh rakjat akan berkata : kami sendiri jang membuatnja.

18

Baru setelah „Djalan Agung" mendjadi suram,
orang berbitjara tentang perikemanusiaan dan keadilan.
Dengan muntjulnja kebidjaksanaan dan kemurahan hati,
datanglah djuga kebohongan besar.
Baru setelah antara keluarga tak ada keselarasan,
diandjurkanlah tjinta dan kasih.
Baru setelah negara berada dalam kekatjauan,
dipudjilah hamba-hamba jang setia.

19

Hapuskanlah kesutjian dan buanglah kebidjaksanaan,
supaja rakjat mendapat untung seratus kali lebih.
Hapuskanlah perikemanusiaan dan buanglah keadilan,
supaja rakjat kembali kepada tjinta dan kasih.
Hapuskanlah muslihat dan buanglah perhitungan,
supaja tak ada lagi pentjuri dan perampok.
Sebagai perhiasanpun ketiga-tiganja itu tidak mentjukupi.
Maka itu :
andjurkanlah mereka mengambil pegangan lain :
dengan memperlihatkan kemurnian dan mengerami ketulusan,
memperketjil diri sendiri dan mengurangi keinginan,
menghapuskan peladjaran dan meninggalkan ketjemasan *).

---

*) Dalam teks kalimat ini terdapat pada awal bagian 20.

20

Antara menjambut dan menolak
    apakah bedanja ?
Antara baik dan busuk
    apakah jang tidak sama ?
Jang disegani orang lain harus kami segani pula :
    luaslah aturan ini, tak ada batasnja !
Chalajak ramai bersuka-suka,
    seperti menikmati perajaan besar,
    seperti naik menara pada musim semi ;
    kami sendiri chawatir dan tidak memberikan tanda,
    seperti baji jang belum bersenjum,
    berlengah-lengah seperti tak ada tempat untuk pulang.
Chalajak ramai semuanja berkelebihan,
    kami sendiri seperti kekurangan ;
    kami berhati seorang bodoh,
    begitu tumpul !
Orang banjak semuanja djernih,
    kami sendiri jang tinggal keruh ;
    bergolaklah kami seperti samudera,
    terapung-apung, tanpa tempat untuk berhenti.
Chalajak ramai semuanja ada gunanja,
    kami sendiri bebal seperti hina.
Kami ingin berbeda dengan orang lain,
    maka memuliakan kenjutan Ibunda.

21

Wadjah kesaktian jang mewah
adalah sesuai dengan „Djalan" jang diikuti.
„Djalan" adalah sesuatu
tanpa rasa, tanpa sadar ;
tanpa rasa, tanpa sadar : didalamnja terkandung benda ;
lembut dan kelam : didalamnja terdapat mani ;
mani itu amat sedjati : didalamnja ada daja jang pasti.
Sekarang maupun dahulu
namanja tidak hilang,
dengannja terliput segala jang besar.
Bagaimanakah kami tahu segala jang besar adalah demikian ?
Karena ini !

22

Karena tunduk mendjadi utuh,
karena bengkok mendjadi lurus,
karena lekuk mendjadi penuh,
karena rusak mendjadi baru,
karena sedikit mendjadi tjukup,
karena banjak mendjadi ragu.
Inilah sebabnja orang sutji
menggenggam kesatuan dan mendjadi pegangan bagi dunia.
Ia tak memperagakan diri, maka mendjadi terang,
tak membenarkan diri, maka gemilang,
tak menondjolkan diri, maka berhasil,
tak mendjundjung diri, maka berlangsung.
Djustru karena tidak merebut,
maka diseluruh dunia tak ada jang dapat berebutan dengannja.
Pepatah kuno : „Karena tunduk mendjadi utuh"
bagaimanakah merupakan kata hampa belaka ?
Maka perhatikanlah benar-benar keutuhan dan
pulanglah kepadanja.

23

Djarang bitjara adalah sesuai dengan kodrat alam.
Maka itu :
angin keras tak berlangsung sepenuh pagi,
hudjan lebat tak berlangsung sepenuh hari.
Siapakah jang membuat ini selain daripada Langit dan Bumi ?
kalau Langit dan Bumi tak dapat berlangsung,
apa lagi seorang manusia !
Maka itu :
siapa jang dalam usahanja mengikuti „Djalan",
„Djalan" akan menerimanja ;
siapa jang berteman kesaktian,
kesaktian akan menerimanja ;
siapa jang berteman nafsu,
„Djalan" akan menolaknja.
Siapa jang kurang menaruh kepertjajaan,
ia tak'kan mendapat kepertjajaan. *)

*) Ulangan dari bagian 17, mungkin terselip disini.

24

Siapa jang berdjengket tak dapat berdiri lama,
siapa jang mengangkang tak dapat berdjalan tjepat.
Siapa jang memperagakan diri tak mendjadi terang,
siapa jang membenarkan diri tak mendjadi gemilang,
siapa jang menondjolkan diri tak berhasil,
siapa jang mendjundjung diri tak dapat berlangsung.
Terhadap „Djalan" mereka itu
dapat disebut : berkelebihan makanan,
berkelebihan pakaian *);
kiranja dibentji semua machluk.
Maka itu :
siapa jang berada pada „Djalan" tak berdiam disitu.

*) **Sing** dalam teks jang berarti „kelakuan", oleh **Tju** (hal. 63) dibatja **sing** „rupa".

25

Adalah sesuatu dalam bentuk tjampuran
jang mendahului lahirnja Langit dan Bumi ;
sunjilah ia, senjaplah ia,
ia berdiri sendiri tanpa berubah,
ia djalan berputar tanpa mendjadi lelah,
ia dapat dianggap sebagai ibu alam-dunia *).
Kami tak tahu akan nama sesungguhnja ;
kalau terpaksa memberikan gelar ialah : „Djalan",
kalau terpaksa memberikan nama ialah : besar ;
besar : jakni keluar,
keluar : jakni djauh,
djauh : jakni kembali.
Maka itu :
Langit adalah besar, Bumi adalah besar,
„Djalan" adalah besar, manusia **) adalah besar :
disemesta alam terdapat empat besar,
diantaranja manusia **) menduduki satu tempat.
Manusia berpedoman pada Langit,
Langit berpedoman pada „Djalan",
„Djalan" berpedoman pada „kodrat alam".

---

*) Dalam teks **thien-sia**, harus dibatja **thien-ti** „Langit dan Bumi", lihat **Tju**, hal. 65.

) Dalam teks wang „radja", harus dibatja **ren „manusia" (**id.** hal. 66).

26

Jang berat merupakan pokok bagi jang ringan,
jang tenang merupakan kemudi bagi jang bergegas.
Inilah sebabnja orang kesatria,
sekalipun berdjalan sepandjang hari,
tidak meninggalkan kereta-barangnja.
Maupun memiliki istana mewah,
dan gedung-gedung indah, melampaui segala-galanja,
bagaimanakah seorang pangeran negara besar
dapat meringankan dirinja terhadap dunia ?
Orang jang meringankan dirinja akan kehilangan pokoknja,
jang bergegas akan kehilangan kemudinja.

27

Orang jang pandai berdjalan tak meninggalkan djedjak,
orang jang pandai bitjara tak menimbulkan luka,
orang jang pandai menghitung tak memerlukan alat hitung,
orang jang pandai menutup tak menggunakan kuntji,
tetapi tak ada jang dapat membuka,
orang jang pandai mengikat tak menggunakan tali,
tetapi tak ada jang dapat melepas.

Inilah sebabnja orang sutji
selamanja pandai menolong orang,
sehingga tak ada orang jang ditolak ;
selamanja pandai menolong barang benda,
sehingga tak ada barang benda jang ditolak ;
inilah jang disebut keawasan jang menjusup.

Maka itu :
orang baik merupakan guru bagi orang jang tidak baik,
orang jang tidak baik merupakan bahan bagi
orang jang baik.

Siapa jang tidak mendjundjung tinggi gurunja,
atau tidak menjajangi bahannja,
walaupun pintar akan tersesat djauh.

Inilah jang disebut : „kegaiban jang kelam".

28

Siapa jang mengetahui kedjantanannja,
tetapi mempertahankan keperempuanannja *),
mendjadi budak bagi dunia ;
jang mendjadi budak bagi dunia,
kesaktiannja jang kekal tak'kan hilang ;
ia akan mendjadi seperti seorang baji lagi.
Siapa jang mengetahui keputihannja,
tetapi mempertahankan kehitamannja,
mendjadi pegangan bagi dunia ;
jang mendjadi pegangan bagi dunia,
kesaktiannja jang kekal tak'kan ketinggalan ;
ia akan pulang kedunia jang tak mempunjai batas.
Siapa jang mengetahui kemuliaannja,
tetapi mempertahankan kepapaannja,
mendjadi lembah bagi dunia ;
jang mendjadi lembah bagi dunia,
kesaktiannja jang kekal akan terus genap ;
ia akan mendjadi lagi seperti batu permata jang belum terukir.
Batu permata jang belum terukir baru setelah terpetjah-belah
mendjadi alat beraneka-warna ;
orang sutji dalam menggunakannja mendjadi pengatur
masing-masing tugasnja.

Inilah sebabnja
tjara memerintah jang sempurna adalah tidak memetjah-belah.

---

*) Dalam teks si jang (dengan radikal air atau lembah) berarti „air gunung" atau (dengan radikal kaki) berarti „djalan ketjil", harus dibatja si (tanpa radikal) dan berarti „panggilan untuk budak wanita", lihat Tju, hal. 72.

29

Siapa jang bermaksud memperoleh dunia dengan tindakan,
kami lihat kegagalannja ;
terhadap alat berdjiwa
tak dapat digunakan tindakan,
tak dapat mentjoba memegang *) ;
siapa jang bertindak akan gagal,
siapa jang memegang akan kehilangan.
Maka itu segala sesuatu :
ada jang berdjalan didepan, ada jang berdjalan dibelakang,
ada jang perlahan, ada jang tjepat,
ada jang kuat, ada jang lemah,
ada jang utuh, ada jang djatuh.
Inilah sebabnja orang sutji
melepaskan diri dari kerisauan, keborosan dan keangkuhan.

---

*) **Kalimat ini harus ditambah, lihat Kao, hal. 67.**

30

Kalau dengan „Djalan" hendak mendjadi pemimpin rakjat,
djangan gunakan sendjata untuk memaksa dunia ;
hal demikian itu tjepat mengakibatkan kebalikannja.
Dimana tentera berdiam,
disana tumbuh rumput dan duri ;
penjusul perang besar
selalu adalah masa kelaparan.
Orang baik hanja menggunakan kedjudjuran,
tidak mengambil dengan paksaan.
Djudjur dan tidak tjongkak,
djudjur dan tidak mendjundjung diri,
djudjur dan tidak menondjolkan diri,
djudjur sekalipun harus bertindak ;
inilah kedjudjuran tanpa paksaan.
Segala benda setelah dewasa mendjadi tua ;
inilah jang disebut : menjimpang dari „Djalan" ;
menjimpang dari „Djalan", maka tjepat berachir.

31*)

Djustru karena sendjata merupakan alat sial,
dibentji oleh siapapun djua,
maka jang berada pada „Djalan" tidak menggunakannja.
Bagi orang kesatria dalam diamnja kiri adalah tempat jang terhormat,
dalam peperangan kanan adalah tempat jang terhormat.
Kalau orang jang terbunuh berdjumlah banjak,
dengan duka didatanginjalah mereka ;
kemenangan perang dengan upatjara kematian dirajakannja.

---

*) Bagian ini menurut susunan **Tju**, hal. 83.

32

„Djalan" adalah kekal, tanpa nama,
seperti batu permata belum terukir jang, walaupun ketjil,
dikolong Langit tak ada jang berani mendjadikan abdinja :
kalau radja dan pangeran dapat memeliharanja,
segala benda dengan sendirinja mendjadi tamunja.
Langit dan Bumi berhubungan
untuk mendjatuhkan Embun Manis,
jang tanpa diperintah manusia
dengan sendirinja merata.
Baru setelah diadakan aturan maka adalah nama-nama ;
setelah ada nama-nama,
maka harus djuga mengetahui batas-batasnja ;
setelah mengetahui batas-batasnja maka tak'kan masuk bahaja.
„Djalan" terhadap dunia
adalah seperti sungai-sungai jang mengalir kedalam samudera.

33

Mengerti akan orang lain adalah bidjaksana,
mengerti akan diri sendiri adalah awas.
Menaklukkan orang lain adalah berdaja
menaklukkan diri sendiri adalah kuat.
Mengetahui batas ketjukupan berarti kaja,
berbuat dengan paksaan berarti nekat.
Siapa jang tidak meninggalkan kedudukannja akan berlangsung,
mati tanpa tersesat berarti pandjang umur.

34

„Djalan" Agung, meluaplah ia,
ia dapat kekiri, maupun kekanan ;
segala benda tumbuh dengan mendasarkan padanja,
satupun tak ditolak ;
setelah berdjasa ia tak mau memilikinja,
ia menjajangi dan memelihara segala benda,
tetapi tidak mendjadi madjikannja ;
dapatlah ia disebut besar.
Inilah sebabnja orang sutji,
karena selama-lamanja tak mau mendjadi besar,
maka dapat menjempurnakan kebesarannja.

35

Pegang teguhlah „Bajangan Agung",
maka seluruh dunia akan datang kepadamu ;
jang datang itu tak'kan menderita,
melainkan mentjapai ketenangan dan bahagia.
Kalau ada pesta dengan djamuan makan,
orang-orang jang lewat semuanja berhenti ;
tetapi kata-kata jang diutjapkan tentang „Djalan"
adalah hambar dan tanpa rasa ;
seperti tak perlu dilihat,
seperti tak perlu didengar,
seperti tak perlu dikenjam.

36

Siapa jang hendak mentjiut,
harus sementara *) mengulur ;
siapa jang hendak memperlemah,
harus sementara *) memperkuat ;
siapa jang hendak merusak,
harus sementara *) membangun ;
siapa jang hendak mengambil,
harus sementara *) memberi ;
inilah jang disebut : „keawasan halus".
Jang lembek mengalahkan jang keras,
jang lemah mengalahkan jang kuat ;
ikan tak dapat meninggalkan lubuknja ;
alat tadjam milik negara
tak dapat dipindjamkan kepada sembarang orang.

---

*) Menurut batjaan **Yang**.

37

„„Djalan" adalah kekal dan tak bertindak,
tetapi tak ada sesuatu jang tidak oleh karenanja bergerak.
Kalau radja dan pangeran dapat memeliharanja,
segala benda akan berkembang dengan sendirinja.
Djika perkembangan ini menimbulkan keinginan,
kami akan mentjegahnja dengan „kemurnian jang tak bernama";
kemurnian jang tak bernama,
itulah jang kiranja tak'kan menimbulkan keinginan.
Tanpa keinginan dan dengan ketenangan
seluruh dunia dengan sendirinja akan mendjadi beres.

38

Kesaktian jang unggul tak memperlihatkan saktinja,
oleh karenanja sakti ;
kesaktian jang rendah tak meninggalkan saktinja,
oleh karenanja tidak sakti.
Kesaktian jang unggul tak bertindak dan tidak
mempunjai tudjuan untuk bertindak,
kesaktian jang rendah tak bertindak, tetapi
mempunjai tudjuan untuk bertindak.
Perikemanusiaan jang unggul bertindak, tetapi tak
mempunjai tudjuan untuk bertindak,
perikeadilan jang unggul bertindak dan
mempunjai tudjuan untuk bertindak,
upatjara jang unggul bertindak dan kalau
tak ada jang menjambutnja,
lalu menggulung lengan untuk memaksakannja.
Maka itu :
baru setelah kehilangan „Djalan" adalah kesaktian,
baru setelah kehilangan kesaktian adalah perikemanusiaan,
baru setelah kehilangan perikemanusiaan adalah perikeadilan,
baru setelah kehilangan perikeadilan adalah upatjara.
Upatjara itu
adalah selimut tipis bagi kesetiaan dan ketulusan,
permulaan daripada kekatjauan.
Mengetahui sebelumnja
adalah perhiasan daripada „Djalan",
permulaan daripada kedjahatan.
Inilah sebabnja orang jang benar dewasa
berdiam pada jang tebal, bukan pada jang tipis,
tinggal pada isinja, bukan pada perhiasannja.
Maka itu :
ia membuang itu dan mengambil ini

39

Inilah jang pada djaman dahulu mentjapai kesatuan :
Langit mentjapai kesatuan dan mendjadi terang,
Bumi mentjapai kesatuan dan mendjadi tenang,
roh mentjapai kesatuan dan mendjadi hidup,
lembah-lembah mentjapai kesatuan dan mendjadi penuh,
segala benda mentjapai kesatuan dan tumbuh,
pangeran dan radja mentjapai kesatuan dan mendjadi
patokan bagi negara.
Ka'au Langit tak dapat mendjadi terang kiranja akan petjah,
kalau Bumi tak dapat mendjadi tenang kiranja akan gempa,
kalau roh tak dapat mendjadi hidup kiranja akan mampus,
kalau lembah-lembah tak dapat mendjadi penuh kiranja
akan kering,
ka'au segala benda tak dapat tumbuh kiranja akan musna,
kalau pangeran dan radja tak dapat mendjadi patokan
bagi negara kiranja akan tergelintjir.
Maka itu :
mulia harus menggunakan rendah sebagai pokok,
tinggi harus menggunakan bawah sebagai dasar.
Inilah sebabnja pangeran dan radja menjebut diri :
„kami jang terpentjil", „kami jang kekurangan",
„kami jang tak tjukup" ;
bukankah ini menggunakan rendah sebagai pokok ?
Maka itu :
menuntut banjak pudjian meniadakan segala pudjian ;
djangan ingin mendjadi terukir seperti batu permata,
atau tersebar-sebar seperti batu kerikil.

40

Berbalik : itulah geraknja „Djalan" ;
lemah : itulah gunanja „Djalan".
Langit dan Bumi *) serta segala benda
berasal dari „ada",
„ada" berasal dari „tiada".

*) **Thiên-sia** „seluruh dunia" dalam teks harus dibatja **thiên-ti**, lihat **Tju**, hal. 107.

41

Orang pendekar tinggi kalau mendengar tentang „Djalan",
dengan bersemangat akan menempuhnja ;
orang pendekar menengah kalau mendengar tentang „Djalan",
sebentar akan mengikutinja, sebentar melepaskannja ;
orang pendekar rendah kalau mendengar tentang „Djalan",
dengan sombong akan mentertawakannja ;
kalau tidak mentertawakan,
memang tidak perlu dianggap sebagai „Djalan".
Maka itu ada pepatah :
„Djalan" jang terang seperti gelap,
„Djalan" jang madju seperti mundur,
„Djalan" jang rata seperti tjuram ;
sakti jang tinggi seperti rendah,
putih jang terang seperti hitam,
sakti jang luas seperti sempit,
sakti jang sehat seperti sakit,
sakti jang wadjar seperti lengah ;
persegi jang sempurna tak mempunjai siku,
djambangan jang bagus lambat selesai,
suara jang keras bunjinja ketjil,
bentuk jang besar tak mempunjai rupa.
„Djalan" itu tersembunji, tanpa nama ;
djustru karena ia itu „Djalan",
maka pandai dalam persiapan, maupun dalam penjelesaian.

42

„Djalan" melahirkan „satu",
„satu" melahirkan „dua",
„dua" melahirkan „tiga",
„tiga" melahirkan segala benda.
Segala benda itu mendukung gelap dan memeluk terang,
jang setelah bertjampuran hawanja mentjapai keselarasan.
Apa jang dibentji manusia
adalah : „terpentjil", „kekurangan", „tak tjukup",
tetapi kata-kata ini digunakan oleh radja dan pangeran
sebagai sebutan diri.
Maka itu :
segala sesuatu bertambah dengan dikuranginja,
berkurang dengan ditambahnja.
Apa jang diadjarkan orang lain
kamipun mengadjarkannja :
„siapa jang menggunakan kekerasan
tak'kan menemukan adjal jang baik" ;
kami menganggapnja sebagai guru kami.

43

Jang terlembut dikolong Langit
dapat menembus jang terkeras dikolong Langit ;
berasal dari *) jang tak berwudjud ia dapat memasuki
barang jang tak berse'a-sela ;
inilah sebabnja diketahui : tidak bertindak ada gunanja.
Mengadjar tanpa berkata,
berguna tanpa bertindak,
dikolong Langit djarang jang mentjapainja.

---

*) „Berasal dari" harus ditambah, lihat **Kao**, hal. 98.

44

Nama dan badan, manakah jang dekat ?
Badan dan barang, manakah jang berharga ?
Mendapat dan kehilangan, manakah jang merugikan ?
Maka itu :
    terlalu pelit pasti mengakibatkan pemborosan besar,
    banjak menimbun pasti mengakibatkan kehilangan besar.
Maka jang tahu akan tjukup tak'kan sampai pada hina,
    jang tahu batas tak'kan sampai pada bahaja ;
    ia akan dapat tahan lama

45

Gutji jang berisi padat adalah seperti retak,
tetapi gunanja tak berkurang-kurang.
Djambangan jang penuh sesak adalah seperti kosong,
tetapi gunanja tak habis-habis.
Jang paling lurus adalah seperti bengkok,
jang paling tjerdas seperti bodoh,
jang paling fasih seperti bisu.
Api panas dapat mengatasi dingin,
air sedjuk dapat mengatasi panas,
murni dan tenang dapat mendjadi pembina seluruh alam.

46

Kalau negara berada pada „Djalan",
kuda patjuanpun menganggur *) dan hanja memberikan rabuk ;
kalau negara tidak berada pada „Djalan",
kuda buntingpun melahirkan dimedan peperangan.
Tak ada kesalahan jang lebih besar daripada banjak **) keinginan,
tak ada bahaja jang lebih besar daripada tak kenal tjukup,
tak ada bentjana lebih besar daripada ingin mendapat.
Maka itu :
kalau tahu tjukup itu sudah tjukup,
akan selama-lamanja tjukup.

---

*) Menurut batjaan **Yang**
) Menurut **Kao, hal. 102

47

Tanpa keluar dari pintu
    mengerti semuanja dikolong Langit ;
    tanpa mengintip dari djendela
    mengetahui djalannja Langit.
Makin djauh kamu pergi,
    makin sedikit kamu mengerti.
Inilah sebabnja orang sutji
    tanpa bergerak, tahu,
    tanpa melihat, mengerti,
    tanpa bertindak, berhasil.

48

Untuk beladjar : tiap hari harus bertambah,
untuk mengikuti „Djalan" : tiap hari harus berkurang ;
berkurang dan terus berkurang,
sehingga sampai pada „tidak bertindak" ;
tidak bertindak, tetapi tak ada sesuatu jang tidak dikerdjakan
Maka itu :
memperoleh dunia
selamanja *) tanpa usaha ;
siapa jang berusaha
tak'kan dapat memperoleh dunia.

*) Atau „harus", suatu batjaan jang disebut Tju, hal. 124.

49

Orang sutji tidak mempunjai kehendak,
kehendak rakjat dianggapnja sebagai kehendaknja sendiri.
Siapa jang baik kami perlakukan setjara baik,
jang tidak baik kami perlakukan setjara baik djuga ;
demikian semua mentjapai kebaikan.
Siapa jang djudjur kami perlakukan setjara djudjur,
jang tidak djudjur kami perlakukan setjara djudjur djuga ;
demikian semua mentjapai kedjudjuran.
Orang sutji berada didunia
seperti orang jang chawatir ;
bekerdja didunia
seperti orang jang bodoh ;
padahal rakjat semua menggunakan telinga dan matanja
semau-maunja,
orang sutji selalu menutupnja.

50

Antara lahir dan mati
djalan *) kehidupan merupakan sepertiga bagian,
djalan *) kematian merupakan sepertiga bagian ;
dalam kehidupan manusia
gerakan jang dapat membawa kematian merupakan sepertiga bagian djuga.

Apakah sebabnja ini ?
Oleh karena mereka terlalu memandang hidup sebagai hidup.
Memang kami mendengar :
siapa jang pandai memelihara kehidupan,
kalau berdjalan didarat tak mendjumpai badak atau harimau,
kalau masuk kemedan peperangan tak usah membawa perisai dan sendjata ;
bagi badak tak ada tempat untuk menusukkan tanduknja,
bagi harimau tak ada tempat untuk mentjengkamkan kukunja,
bagi sendjata tak ada tempat untuk memasukkan tadjamnja.
Apakah sebabnja ini ?
Oleh karena pada badannja tak ada tempat jang mengakibatkan kematian.

---

*) Menurut batjaan **Yang**.

51

Ditumbuhkan oleh „Djalan",
dipupuk oleh sakti,
mendapat wudjud oleh benda,
diselesaikan oleh suasana.
Inilah sebabnja segala benda
semuanja menghormati „Djalan" dan menghargai sakti.
Dihormatinja „Djalan",
dihargainja sakti,
ialah karena tidak pernah menguasainja
dan selalu menuruti wataknja.
Maka itu :
„Djalan" menumbuhkannja,
sakti memupuknja,
memperkembangkannja, mendidiknja,
menjempurnakannja, memasakkannja,
memeliharanja dan melindunginja,
Menumbuhkan tanpa mau memilikinja,
berbuat tanpa mendjadi sandarannja,
memperkembangkan tanpa mendjadi pengawasannja ;
inilah jang disebut : „sakti gaib".

52

Seluruh alam mempunjai asalnja
jang dapat dianggap sebagai ibunja ;
siapa jang mengenal ibunja
akan mengenal anaknja djuga ;
siapa jang mengenal anaknja
dan terus mendjaga ibunja,
sampai pada adjalnja tak'kan masuk bahaja.
Sumbatlah lobangmu,
tutuplah pintumu,
sampai pada wafat kamu tak'kan menderita.
Bukalah lobangmu,
desaklah usahamu,
sampai pada wafat kamu tak'kan berhasil.
Dapat melihat barang lembut disebut : awas,
dapat mendjaga kelemahan disebut : kuat.
Siapa jang menggunakan sinarnja,
tetapi menjembunjikan apinja,
tak'kan menarik bahaja pada dirinja ;
inilah jang disebut : „menutupi rahsianja"

53

Kalau kami dengan pengetahuan jang sempit
maka penjesatanlah jang dichawatirkan.
mengindjak pada „Djalan" jang besar,
„Djalan" besar sangat rata,
tetapi manusia suka akan djalan simpangan.
Diistana terdjadi amat banjak hal jang kotor,
ladang-ladang penuh rumput,
lumbung-lumbung sama sekali kosong,
tetapi orang-orang berpakaian mentereng,
membawa pedang tadjam disabuknja,
makan dan minum sekenjang-kenjangnja,
memiliki harta-benda berlebih-lebihan ;
mereka itulah dapat disebut : pentjuri ulung,
penentang „Djalan".

54

Jang pandai menanam tak dapat ditjabut tanamannja,
jang pandai memeluk tak dapat dirampas pelukannja ;
sadjian anak-tjutjunja tak'kan berhenti-henti.
Siapa jang memeliharanja untuk dirinja sendiri,
saktinja akan mendjadi benar ;
siapa jang memeliharanja untuk keluarganja,
saktinja akan berlebih-lebihan ;
siapa jang memeliharanja untuk dusunnja,
saktinja akan terus berlangsung ;
siapa jang memeliharanja untuk daerahnja,
saktinja akan mendjadi subur ;
siapa jang memeliharanja untuk seluruh negara,
saktinja akan mendjalar kemana-mana.
Maka itu :
pandanglah diri orang sebagai dirimu,
keluarga orang sebagai keluargamu,
dusun orang sebagai dusunmu,
negara orang sebagai negaramu.
Bagaimanakah kami tahu terhadap negara adalah sedemikian ?
Karena ini !

55

Siapa jang penuh mengandung kesaktian
dapat dibandingkan dengan seorang baji ;
serangga berbisa tak dapat menjengatnja,
binatang buas tak dapat menerkamnja,
burung memburu tak dapat mentjengkamnja ;
tulangnja lemah, uratnja lemas,
tetapi pegangannja teguh ;
ia belum mengetahui hubungan antara prija dan wanita,
tetapi zakarnja hidup ;
ini karena sarinja mentjapai puntjaknja ;
sepandjang hari ia bertereak,
tetapi tidak mendjadi parau ;
ini karena keselarasannja mentjapai puntjaknja.
Mengetahui keselarasan berarti : kekal,
mengetahui kekekalan berarti : awas,
menambah kehidupan berarti : sial,
menjuruh hati menggerakkan nafsu berarti : nekat.
Segala benda setelah dewasa mendjadi tua ;
inilah jang disebut : menjimpang dari „Djalan" ;
menjimpang dari „Djalan", maka tjepat berachir.

56

Jang mengerti tidak bitjara,
jang bitjara tidak mengerti.
Sumbatlah lobangnja,
tutuplah pintunja,
tumpulkanlah ketadjamannja,
larutkanlah nafsunja,
redupkanlah sinarnja,
ratakanlah debunja ;
inilah jang disebut : „peleburan gaib".

Maka itu :
tak dapat didekati,
tak dapat didjauhi,
tak dapat diuntungkan,
tak dapat dirugikan,
tak dapat dimuliakan,
tak dapat dihina,
dan oleh karenanja mendjadi mulia dikolong Langit.

57

Dengan kedjudjuran negara dapat diatur,
dengan muslihat peperangan dapat dilakukan,
tetapi hanja dengan „tanpa mengurus" dapat diperoleh hati dunia
Bagaimanakah kami tahu jang sedemikian itu ?
Karena ini :
makin banjak larangan didunia,
makin tambah orang menderita ;
makin banjak orang menggunakan alat-alat tadjam,
makin katjau djadinja negara ;
makin banjak ada orang jang pintar dan tjerdas,
makin mendjalar djadinja hal-hal jang aneh ;
makin banjak undang-undang diumumkan,
makin banjak pentjuri dan perampok.
Maka itu orang sutji berkata :
kami tak bertindak, maka dengan sendirinja rakjat berubah,
kami mengindahkan ketenangan, maka dengan sendirinja rakjat djudjur,
kami tak mengurus, maka dengan sendirinja rakjat makmur,
kami tak mempunjai keinginan, maka dengan sendirinja rakjat bersahadja.

58

Dimana ada pemerintah jang keruh,
disana rakjatnja tulus dan djudjur ;
dimana ada pemerintah jang djernih,
disana rakjatnja tjurang.
Malapetaka adalah sangga bagi kebahagiaan,
kebahagiaan adalah tempat sembunji bagi malapetaka ;
siapa jang mengetahui batasnja ?
apakah tak ada pembetulannja ?
Tetapi kalau pembetulan ditjari pada muslihat,
ketjakapan akan membalik djadi penipuan ;
rakjat memang sudah lama mendjadi tersesat.
Inilah sebabnja orang sutji
mendjadikan persegi tanpa memotong,
membuat siku tanpa membengkokkan,
mendjadikan lurus tanpa mengulur,
mengeluarkan sinar tanpa berkilau.

effortless effort

59

Untuk memerintah rakjat dan mengabdi Langit,
tak ada tjara lain daripada mempunjai pegangan ;
djustru mempunjai pegangan ini,
itulah jang disebut : terlebih dahulu sesuai dengan „Djalan" *).
Terlebih dahulu sesuai dengan „Djalan" *)
berarti : mengumpulkan sakti bertumpuk-tumpuk ;
kalau sakti terkumpul bertumpuk-tumpuk,
maka tak ada sesuatu jang tidak tertundukkan ;
kalau tak ada sesuatu jang tidak tertundukkan,
maka tak ada jang mengetahui batasnja ;
jang tidak diketahui batasnja
dapat menguasai negara ;
siapa jang memiliki induk penguasaan negara,
dapatlah ia berlangsung lama.
Inilah jang dimaksudkan dengan :
berakar dalam dan berdasar kokoh
adalah djalan untuk usia pandjang dan hidup lama.

---

*) Kata „Djalan" ditambah oleh **Kao**, hal. 124

60

Memerintah negara besar adalah seperti mengalirkan air jang
sudah dangkal *),
Kalau dunia diatur dengan „Djalan",
maka setan-setannja tak'kan berdjiwa ;
tak sadja setan-setannja tak berdjiwa,
djiwa-djiwa itupun tak'kan mengganggu manusia ;
tak sadja djiwa-djiwa itu tak mengganggu manusia,
orang sutjipun tak'kan mengganggu rakjat.
Djustru karena kedua-duanja tak ganggu-mengganggu,
maka saktinja bergandengan menudju kearah sama.

61

Negara besar ialah seperti lembah sungai,
penghubung semuanja dikolong Langit,
berwatak betina terhadap semuanja dikolong Langit ;
betina selalu dengan ketenangannja mengalahkan djantan,
dengan ketenangannja ia menduduki tempat rendah.
Maka itu :
kalau negara besar membawah kepada negara ketjil,
akan dapat menarik negara ketjil ;
kalau negara ketjil membawah kepada negara besar,
akan dapat menarik negara besar.
Maka itu :
jang satu membawah untuk menarik,
jang lain membawah supaja menarik ;
negara besar hanja ingin melindungi negara lain,
negara ketjil hanja ingin melajani negara lain.
Djustru karena kedua-duanja masing-masing mentjapai keinginannja,
maka jang besar harus membawah.

62

„Djalan" adalah tempat penetasan bagi segala benda,
bagi orang baik merupakan pusaka,
oleh orang tidak baik tak dipelihara *).
Kata-kata bagus dapat membeli kehormatan,
kelakuan bagus dapat menambah kedudukan ;
kalau ada orang jang tidak baik,
adakah alasan untuk menolaknja ?
Maka itu :
pada waktu radja naik tachta,
atau seorang perdana-menteri diangkat,
walaupun berupatjara dengan membawa tongkat kebesaran didepan,
disusul dengan pasangan kuda empat,
daripadanja lebih baik duduk dan mengandjurkan „Djalan" ini.
Mengapa djaman dahulukala memuliakan „Djalan" ini ?
Tidakkah karena berarti :
jang mentjari akan memperolehnja,
jang berdosa akan terampun olehnja ?
maka itu
merupakan tempat pemulihan bagi seluruh dunia.

*) Tju, hal 162, mengusulkan batjaan: kalau baik, merupakan pusaka bagi manusia, kalau tidak baik, tak didekati oleh manusia.

63

Berbuatlah tanpa tindakan,
bekerdjalah seperti tak ada urusan,
rasailah seperti tak ada rasanja ;
dalam hal besar maupun ketjil *),
banjak maupun sedikit *).
balaslah dendam dengan kesaktian.
Untuk mengatasi jang sukar mulailah dengan jang mudah,
untuk membuat jang besar mulailah dengan jang ketjil.
Kesukaran dikolong Langit
semuanja mulai dari mudahnja ;
kebesaran dikolong Langit
semuanja mulai dari ketjilnja.
Inilah sebabnja orang sutji
tak pernah membuat jang besar,
karenanja berhasil besar.
Orang jang mudah berdjandji
pasti djarang dapat dipertjaja ;
jang sering menggampangkan
pasti sering menemui kesukaran.
Inilah sebabnja orang sutji
memandang segala-galanja sebagai sukar,
karenanja selama-lamanja tak menemui kesukaran.

*) Menurut batjaan **Yang** dan **Ren**.

64

Jang diam mudah dipegang,
jang belum njata mudah disediakan rentjana,
jang rapuh mudah dipatahkan,
jang halus mudah ditebarkan.
Berbuatlah sebelum ada apa-apa,
aturlah sebelum mendjadi katjau.
Pohon sepemeluk tumbuh dari akar jang lembut,
menara sembilan tingkat tegak atas segumpal tanah,
perdjalanan sedjauh seribu *li* mulai dengan selangkah kaki.
Siapa jang bertindak akan gagal,
siapa jang memegang akan kehilangan ;
inilah sebabnja orang sutji
tidak bertindak, maka tidak gagal,
tidak memegang, maka tidak kehilangan.
Orang-orang mengurus pekerdjaannja
sering gagal kalau hampir selesai ;
perhatikanlah achir sebagaimana awal,
supaja tidak gagal dalam usahamu.
Inilah sebabnja orang sutji
ingin jang tidak diingini orang lain,
maka tidak menghargai barang jang susah didapat ;
mempeladjari jang tidak dipeladjari orang lain,
maka mengumpulkan jang dilewati chalajak ramai ;
demi membantu kodrat segala benda
ia tidak berani bertindak.

65

Mereka jang pada djaman dahulukala pandai mengikuti „Djalan",
tidak menggunakannja untuk membuat rakjat pintar,
melainkan menggunakannja untuk mendjadikannja tulus ;
sebabnja rakjat susah diatur
ialah karena mereka banjak ketjerdikan.
Maka itu :
jang mengatur negara dengan ketjerdikan,
bagi negara mendjadi bahaja ;
jang mengatur negara tanpa ketjerdikan,
bagi negara mendjadi bahagia.
Mengerti akan kedua-duanja ini kiranja merupakan suatu pedoman ;
selalu mengingat akan pedoman ini
ialah jang disebut : „sakti gaib".
Sakti gaib adalah dalam dan luas ;
bersama dengan segala benda ia berbalik,
sehingga mentjapai penjesuaian sempurna.

66

Sebabnja sungai dan samudera dapat mendjadi penampung semua
mata-air
ialah karena pandai memilih tempat lebih rendah daripada
mereka,
maka dapat mendjadi penampung semua mata-air.
Inilah sebabnja orang sutji
jang hendak mengatasi rakjatnja,
harus dengan kata-kata membawahkan diri kepadanja ;
jang hendak mendjadi pemuka rakjatnja,
harus membelakangkan diri kepadanja.
Inilah sebabnja orang sutji
berdiri diatas rakjat tanpa mereka merasakan beratnja,
berdiri didepan rakjat tanpa mereka merasakan bahaja.
Inilah sebabnja seluruh negara
dengan gembira mendjundjungnja tanpa merasa djemu ;
oleh karena ia tidak merebut,
maka diseluruh negara tak ada jang berebutan dengannja.

67

Semua orang dikolong Langit mengatakan „Djalan" kami adalah besar,
tak ada bandingnja.
Djustru karena besar,
maka tak ada bandingnja ;
andaikata ada bandingnja,
sudah lama ia merosot !
Kami mempunjai tiga pusaka
jang kami pegang dan djaga ;
kesatu : kasih ;
kedua : hemat ;
ketiga : tak mau berada didepan dikolong Langit.
Kasih, maka bisa gagah-berani ;
hemat, maka bisa bermurah-hati ;
tak mau berada didepan dikolong Langit, maka bisa mendjadi
kepala para menteri.
Sekarang ada
jang menjampingkan kasih supaja mendjadi gagah-berani ;
jang menjampingkan hemat supaja mendjadi bermurah-hati ;
jang menjampingkan kedudukan dibelakang supaja berada
didepan ;
itulah mengakibatkan kematian !
Kasih itu
dalam peperangan : menang ;
dalam pertahanan : teguh ;
siapa jang akan dibantu Langit,
dengan kasih akan dikawal.

68

Orang jang dahulu pandai mendjadi pendekar tidak memperlihatkan kegagahannja,
jang pandai berperang tidak menundjukkan kemarahannja,
jang pandai mengalahkan musuh tidak bertengkar dengannja,
jang pandai menggunakan orang membawahkan diri kepadanja.
Inilah jang disebut : sakti jang tidak merebut ;
inilah jang disebut : daja untuk menggunakan orang ;
inilah jang disebut : puntjak penjesuaian dengan Langit.

69

Untuk berperang ada pepatah kuno :

kalau kami tak berani menjerang kami tunggu serangan,
kalau kami tak berani madju selangkah kami mundur sepuluh langkah.

Inilah jang disebut :

bergerak, tapi seperti tidak bergerak,
mengangkat tangan, tapi seperti tak ada tangan,
berhadapan dengan musuh, tapi seperti tak ada musuh,
memegang sendjata, tapi seperti tak mempunjai sendjata.

Tak ada malapetaka jang lebih besar daripada meremehkan musuh ;
meremehkan musuh adalah hampir sama dengan kehilangan pusaka.

Maka itu :

kalau dua tentara berhadap-hadapan dengan kekuatan jang sama,
jang mengalah *) pasti akan menang.

---

*) Atau „kasih", menurut batjaan **Tju**, hal. 179.

70

Kata-kataku sangat mudah dipahami,
sangat mudah didjalankan ;
tetapi dikolong Langit tak ada jang dapat mengerti,
tak ada jang dapat mendjalankan.
Kata-kataku mempunjai patokan,
perbuatanku mempunjai pedoman ;
tetapi djustru karena tak ada jang mengerti,
maka tak ada jang memahami kami.
Makin sedikit jang memahami kami,
makin mulia kami djadinja ;
inilah sebabnja orang sutji
seperti orang berpakaian rombengan jang menjimpan batu
permata didalam hati.

71 *)

Tahu, tetapi seperti tidak tahu adalah mulia,
tidak tahu, tetapi mengira tahu adalah tjatjat.
Inilah sebabnja orang sutji tidak bertjatjat ;
karena ia melihat tjatjat sebagai tjatjat,
maka itu tidak bertjatjat.

*) Menurut batjaan **Tju.**

72

Begitu rakjat tak lagi takut akan perbawamu,
maka datanglah perbawa jang lebih besar *).
Djangan mempersempit kediamannja,
djangan menindas kehidupannja ;
djustru karena tidak tertindas,
maka mereka tak merasa djemu.
Inilah sebabnja orang sutji
tahu diri, tapi tak memperlihatkan diri,
sajang diri, tapi tak memuliakan diri.
Maka itu :
buanglah itu dan ambillah ini !

---

*) Batjaan **Kao**, hal. **141**: maka lenjaplah perbawamu jang besar.

73

Jang berani gagah, terbunuh,
jang berani tak-gagah, hidup ;
dari kedua-duanja ini
jang satu menguntungkan,
jang lain merugikan ;
jang dibentji Langit
siapakah mengerti akan sebabnja ?
Djalan Langit adalah :
tidak merebut, tetapi selalu menang,
tidak berkata, tetapi selalu mendapat sambutan,
tidak memanggil, tetapi semuanja datang dengan sendirinja,
diam-diam, tetapi selalu berentjana ;
djala jang dipasang Langit adalah luas,
maupun djarang, tetapi tidak botjor.

74

Kalau rakjat tak takut mati,
    mengapakah mengantjamnja dengan hukuman mati ?
Andaikata mereka terus ditakut-takuti mati,
    dan orang jang membuat kekatjauan
    kami dapat menangkap dan membunuhnja,
    siapakah berani ?
Bukankah selalu ada Algodjo jang membunuh mati !
Menghukum mati sebagai pengganti Algodjo,
    adalah seperti menebang pohon sebagai pengganti tukang kaju ;
    jang menebang pohon sebagai pengganti tukang kaju,
    djarang tidak melukai tangannja sendiri.

75

Kalau rakjat kelaparan,
itu karena atasannja memungut padjak terlalu banjak ;
inilah sebabnja mereka kelaparan.
Kalau rakjat susah diperintah,
itu karena atasannja melakukan tindakan terlalu banjak ;
inilah sebabnja mereka susah diperintah.
Kalau rakjat tak segan mati,
itu karena atasannja terlalu memandang hidup sebagai hidup ;
inilah sebabnja mereka tak segan mati.
Djustru karena mereka tak dapat menuntut kehidupan,
maka mereka lebih bidjaksana daripada jang mengindahkan
kehidupan.

76

Manusia pada waktu hidup lemah dan lemas,
kalau mati mendjadi kaku dan keras.
Segala benda dan tanaman pada waktu tumbuh lemah dan lemas.
kalau mati mendjadi kering dan getas.
Maka itu :
kaku dan keras adalah teman kematian,
lemah dan lemas adalah teman kehidupan.
Inilah sebabnja :
sendjata keras mudah mendjadi rusak,
kaju keras mudah mendjadi patah.
Maka itu :
kaku dan keras menduduki tempat jang bawah,
lemah dan lemas menduduki tempat jang atas.

77

Djalan Langit
kiranja dapat dibandingkan dengan busur jang diregangkan ;
kalau tinggi, diturunkan,
kalau rendah, dinaikkan,
kalau lebih, dikurangi,
kalau kurang, ditambah.
Djalan Langit
mengurangi jang berlebih-lebihan,
mengurangi jang kekurangan
Bukan demikianlah djalan manusia :
menambah jang kekurangan.
untuk dihadiahkan kepada jang berkelebihan !
Siapakah jang dapat menghadiahkan kelebihannja kepada seluruh dunia ?
Hanja ia jang menempuh „Djalan".
Inilah sebabnja orang sutji
berbuat tanpa mendjadi sandaran,
berdjasa tanpa menuntut,
seperti pelajan jang tak memperlihatkan dajanja.

78

Dikolong Langit tak ada kelemasan dan kelemahan jang melampaui air,
tetapi kalau menjerang sesuatu jang keras,
tak ada kekuatan jang dapat melebihinja ;
kiranja tak ada jang menggantikannja.

Maka itu :
lemah mengalahkan kuat,
lemas mengalahkan keras ;
tetapi dikolong Langit tak ada jang dapat mengetahuinja,
tak ada jang dapat mendjalankannja.

Maka itu orang sutji berkata :
jang dapat menerima kekotoran negara,
itulah pendjaga pusaka ;
jang dapat menerima kesialan negara,
itulah radja seluruh dunia.

Kata-kata benar jang terbalik rupanja ! *)

---

*) Kalimat terachir ini mungkin dapat dipindah sebagai permulaan bagian 79, lihat **Tju**, hal. 195.

79

Penjelesaian kebentjian jang dalam
pasti masih meninggalkan sisa dendam ;
bagaimanakah dapat dipandang memuaskan ?
Inilah sebabnja orang sutji
memegang surat perdjandjian,
tetapi tidak menagih dari orang jang berutang.
Maka itu :
jang sakti pertjaja kepada perdjandjian,
jang tidak sakti menuntut dengan paksaan.
Dja'an Langit tak memandang bulu,
tetapi orang baik selalu dibantu.

80

Dalam negara ketjil dengan rakjat sedikit,
biarlah ada alat beraneka-warna,
tetapi djangan sampai digunakannja ;
biarlah rakjat segan mati,
djangan sampai mengungsi ketempat djauh.
Walaupun ada kereta dan perahu,
tak ada tempat jang perlu ditudju ;
walaupun ada sendjata berupa-rupa,
tak ada tempat untuk memamerkannja.
Biarlah rakjat meninggalkan tulisan dan kitab,
menikmati makanannja,
memperindah pakaiannja,
menjenangi kediamannja,
mentjintai adat-istiadatnja.
Negara tetangga dapat melihatnja,
suara ajam dan andjing saling didengarnja,
tetapi rakjatnja hingga pada saat terachir tidak saling
berkundjungan

81

Kata jang djudjur tidak bagus,
kata jang bagus tidak djudjur.
Orang jang tjerdik tidak mengobrol,
orang jang mengobrol tidak tjerdik.
Orang jang tahu tidak sombong,
orang jang sombong tidak tahu.
Orang sutji tidak menjimpan ;
ia menjumbang sehabis-habisnja,
tapi makin mendjadi kaja ;
ia memberi sehabis-habisnja,
tapi makin berkelebihan.
Djalan jang ditempuh Langit
menguntungkan, tidak merugikan.
Djalan jang ditempuh orang sutji
memberi, tidak merebut.

UNIVERSITAS GADJAH MADA
BUKU MILIK
PERPUSTAKAAN
YOGYAKARTA

*) Menurut **Tju**, hal. 157. Batjaan jang lazim berbunji: seperti menggoreng ikan ketjil.

AKTU[illegible] [illegible]GA[illegible]
Tgl. [illegible]
—

1981